

Al-Muharrrik

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Konsep Pendidikan Filsafat Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina

Nurul Ainirrohmah Aini, Afrikhun Rizki Arridho, Choirul Makrom, Shofiyah, Benny Prasetya (Author)

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

Muhammad Sulaiman (Author)

Kedudukan Manusia dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Naquib al-Attas

Ahmad Syauqi Fuady (Author)

Menerapkan Prinsip Desain Instruksional Dalam Pengembangan Sumber Belajar Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Madrasah

Alwi Muhammad Muttaqin (Author)

Evaluasi Kinerja Dalam Pendidikan Islam

Sunki Mahmud Sulthon (Author)

ISSN 3047-4132



STIT Muhammadiyah
BOJONEGORO

Jalan Dr. Setya Budi No. 03 Bojonegoro, Jawa Timur
✉ admin@stitmubo.ac.id | 🌐 www.stitmubo.ac.id

Konsep Pendidikan Filsafat Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina

Nurul Ainirrohmah¹, Afrikhun Rizki Arridho², Choirul Makrom³, Shofiyah⁴, Benny Prasetya⁵

Pendidikan Agama Islam

Institut Ahmad Dahlan

Kota Probolinggo Jawa Timur Indonesia

ainirrohmah11@gmail.com, ridhokbmn@gmail.com, choirulmakrom@gmail.com,

shofiyahturino@gmail.com, prasetiyabenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif dan integratif pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Keduanya merupakan tokoh penting yang menempatkan pendidikan sebagai sarana menuju kesempurnaan manusia (*kamāl al-insān*) melalui penyatuan dimensi rasional dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan model integrative review yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan akal aktif untuk mencapai kebijaksanaan dan keteraturan moral dalam masyarakat utama (*al-madīnah al-fāḍilah*), sedangkan Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*). Sintesis keduanya melahirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik mengintegrasikan logika, etika, dan metafisika sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*). Penelitian ini menegaskan pentingnya rekontekstualisasi konsep rasionalisme Al-Farabi dan spiritualisme Ibnu Sina dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan model pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia berilmu, berakhlak, dan berketuhanan.

Kata Kunci: Pendidikan Filsafat, Al-Farabi, Ibnu Sina.

Abstract

This study aims to conduct a comparative and integrative analysis of the educational philosophies of Al-Farabi and Ibn Sina within the framework of Islamic educational thought. Both philosophers view education as a means of achieving human perfection (*kamāl al-insān*) through the integration of rational and spiritual dimensions. The research employs a literature study using an integrative review model combined with descriptive qualitative analysis. The findings reveal that Al-Farabi emphasizes education as a rational and moral process leading to the development of the active intellect and the establishment of a virtuous society (*al-madīnah al-fāḍilah*), while Ibn Sina conceptualizes education as the purification of the soul (*tazkiyah al-nafs*) toward true happiness (*sa'ādah*). The synthesis of both perspectives forms a holistic paradigm of Islamic education that integrates logic, ethics, and metaphysics as the foundation for the formation of the complete human being (*insān kāmil*). This study highlights the importance of recontextualizing Al-Farabi's rationalism and Ibn Sina's spiritualism in developing modern Islamic educational curricula. Practically, the findings provide a philosophical foundation for an educational model that balances intellectual intelligence, moral integrity, and spiritual depth, positioning Islamic education as a transformative process toward knowledgeable, virtuous, and God-conscious individuals.

Keywords: Philosophy Education, Al-Farabi, Ibn Sina.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk individu yang berakal dan berakhlak, sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang lebih menekankan pada integrasi antara aspek kognitif dan moral. Dalam konteks ini, ditegaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada konsep tauhid, yang menjadi dasar ontologi pendidikan, dan bertujuan membentuk insan kamil, yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mengedepankan moralitas dan karakter baik¹. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada tujuan yang menyeluruh, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan intelektual berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadits².

Seiring dengan perkembangan global yang dihadapi saat ini, terlihat adanya dikotomi antara kemajuan ilmu pengetahuan dan moralitas, di mana kemajuan teknologi sering tidak diimbangi oleh kematangan etika. Fenomena ini menuntut penyesuaian ide-ide filosofis klasik untuk menjawab tantangan nilai dalam pendidikan modern. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, dengan menyifatkan peran mendasar pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan etika dalam diri siswa. Karakter individu di dunia modern, yang seringkali terasing dari nilai-nilai moral, menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik sangat diperlukan, terutama di tengah meningkatnya angka kriminalitas dan kejahatan sosial yang dipicu oleh ketidakpahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan³.

Data dari UNESCO pada tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 40% sistem pendidikan di dunia berfokus hanya pada aspek kognitif, tanpa integrasi moral intelektual yang menyeluruh. Ini mempertegas urgensi rekontekstualisasi pendidikan di era modern. Dalam konteks ini, konsep dan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan oleh Faqihuddin, harus diadaptasi untuk memenuhi harapan yang lebih tinggi terkait dengan penguatan nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Dengan landasan filosofis yang kuat, pendidikan Islam dapat menawarkan pendekatan yang tidak hanya membina intelektual tetapi juga membentuk karakter. Hal ini memungkinkan generasi mendatang tidak hanya menjadi cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi, yang selaras dengan citacita pendidikan Islami dan tantangan zaman yang terus berkembang⁴. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan moral dan karakter dalam sistem pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting dan relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer saat ini. Kajian terhadap pemikiran filsafat pendidikan tokoh-tokoh Islam seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi relevan karena keduanya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil manusia yang sempurna secara rasional, spiritual, dan sosial. Secara sosial, relevansi ini tampak dalam upaya

¹ Amir R Kusuma and Rakhmad A Hidayatullah, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14, no. 1 (2023): 35

² Nurdianto Nuridyanto et al., "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Modern," *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 16

³ Nur I Febriyani and Mukh Nursikin, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih," *Jurnal Sosial Dan Sains* 4, no. 6 (2024): 17

⁴ Muhamad B Muvid and Ahmad Taufik, "Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir Perspective," *Maharot Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 81

menumbuhkan masyarakat beradab (madani) yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal. Secara akademik, kajian ini penting untuk memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dan mengaitkannya dengan paradigma filsafat kontemporer.

Dalam kajian mengenai kontribusi filosofis Al-Farabi dan Ibnu Sina terhadap pendidikan dan filsafat politik, terdapat beberapa penelitian yang memberikan wawasan bermanfaat. menyoroti peran Al-Farabi dalam merumuskan pemikiran politik dan teorinya tentang pendidikan akal, dengan menunjukkan bahwa Al-Farabi dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam tradisi filsafat Islam yang menekankan pentingnya intelektual dan spiritualitas dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab⁵. Dalam konteks ini, Al-Farabi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap filsafat politik tetapi juga membangun basis pendidikan yang memadukan aspek rasional dan spiritual, yang esensial untuk mencapai kebahagiaan individu dan kolektif dalam masyarakat.

Di sisi lain, penelitian menekankan epistemologi rasional Ibnu Sina, yang memberikan kerangka pedagogis berbeda dalam memahami proses pendidikan dan pengembangan kognisi⁶. Ibnu Sina menekankan pada rasionalitas sebagai fondasi pengetahuan, serta pentingnya metode kritis dalam pengajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis. Dalam konteks pedagogis ini, perbandingan antara pendekatan Al-Farabi dan Ibnu Sina sangat berharga karena masing-masing menawarkan cara yang berbeda dalam memahami tujuan pendidikan dan filosofi pendidikan dalam tradisi Islam.

Meskipun ada penelitian yang membahas gagasan-gagasan ini secara terpisah, masih jarang ditemui sintesis komparatif yang sistematis terhadap gagasan keduanya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam yang integratif⁷. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur saat ini yang perlu diisi dengan pendekatan analitis yang tidak hanya menjelajahi kontribusi individu tetapi juga membandingkan dan mengontraskan ide-ide Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai pendidikan dan filsafat politik dalam Islam.

Dengan demikian, pendekatan komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh ini dapat menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi pendidikan Islam dapat diaktualisasikan dalam konteks modern, serta bagaimana nilai-nilai dari kedua pemikir ini dapat diintegrasikan untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer⁸. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mengadopsi metodologi komparatif terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam filsafat pendidikan Islam sangat diperlukan.

Kesenjangan tersebut bukan sekadar kekosongan tematik, tetapi juga merupakan celah epistemologis dalam upaya membangun model pendidikan Islam yang integral⁹. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan rasionalitas (ta'addul), melainkan juga pada pengembangan dimensi spiritual dan etika (tazkiyah dan akhlaq). Oleh karena itu, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina seharusnya dibaca secara dialogis dan

⁵ Richo B Mahendra, "Analisis Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi Dan Platon," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021)

⁶ Khurshida Yuldasheva, "Comparative Analysis of Ibn Sīnā's and Al-Fārābī's Treatises on Poetics," *American Journal of Philological Sciences* 5, no. 6 (2025): 62

⁷ Titis Thoriquttyas et al., "Malay, Islam, Beraja and the [Islamic] Educational Philosophy in Brunei Darussalam," *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 193

⁸ Hufron, Jamaluddin, and Muthohar, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina Dan Al-Farabi: Kajian Komparatif," 2025.

⁹ Hanun Salsabilah, Faridi Faridi, and Dina Mardiana, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 90

komplementer bahwa rasionalisme Al-Farabi menemukan kesempurnaannya dalam spiritualitas Ibnu Sina, sementara humanisme Ibnu Sina memperoleh landasan metodologisnya dalam sistem logika Al-Farabi.

Dari titik inilah penelitian literatur integratif menjadi urgen. Pendekatan integratif tidak hanya menelaah teks-teks klasik secara deskriptif, tetapi juga berupaya menemukan jalinan konseptual antara logika, etika, dan metafisika sebagai fondasi pendidikan Islam. Dengan menyatukan rasionalitas dan spiritualitas, penelitian ini berusaha merumuskan kerangka pendidikan Islam yang tidak dualistik, melainkan menyeluruh di mana ilmu, moral, dan iman berfungsi sebagai tiga poros utama pembentukan manusia paripurna (insan kāmīl). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual baru tentang pendidikan Islam berbasis filsafat rasional-spiritual. Hasilnya diharapkan memperkaya teori pendidikan Islam melalui integrasi antara epistemologi akal dan ontologi jiwa, sebagaimana ditekankan oleh kedua filsuf tersebut.

Secara praktis, penelitian ini berperan penting dalam meletakkan fondasi filosofis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang harmonis antara dimensi intelektual dan moral. Gagasan pendidikan yang berpijak pada sintesis pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menuntun arah pembelajaran menuju keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kemampuan berpikir kritis dan kepekaan etis. Model pendidikan seperti ini tidak lagi menempatkan pengetahuan sekadar sebagai akumulasi informasi teknis, melainkan sebagai jalan menuju kebijaksanaan (ḥikmah) yang membentuk manusia berkarakter dan berakal budi. Bagi lembaga pendidikan, paradigma ini dapat menjadi kerangka konseptual untuk merancang kurikulum yang menumbuhkan integritas moral di tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara bagi pembuat kebijakan, akan menjadi landasan dalam merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya mengejar efisiensi kognitif, tetapi juga kebermaknaan eksistensial. Dengan demikian, kajian mendalam terhadap konsep pendidikan menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina bukan hanya memperkaya literatur filsafat pendidikan Islam secara akademik, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial yang mendesak untuk menjawab krisis moral dan reduksi rasionalitas yang melanda sistem pendidikan modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan model integrative review yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai temuan dan perspektif ilmiah dari literatur primer maupun sekunder secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi literatur, yaitu penelusuran karya-karya filosofis, tafsir pendidikan, serta penelitian kontemporer yang relevan dengan kedua tokoh tersebut. Sumber-sumber utama mencakup karya orisinal para filsuf dan analisis akademik terkini yang membahas dimensi epistemologis, etis, dan metafisik dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tematik dan validitas metodologis, menggunakan kata kunci seperti education philosophy, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Islamic pedagogy untuk memastikan cakupan kajian yang representatif. Tahap akhir berupa sintesis dan interpretasi dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan tema-tema utama, serta penarikan kesimpulan teoretis yang menghubungkan rasionalisme Al-Farabi dengan humanisme spiritual Ibnu Sina. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan kedua tokoh secara terpisah, tetapi juga untuk

menyingkap keterpaduan logika, etika, dan metafisika dalam membentuk kerangka konseptual pendidikan Islam yang integral dan relevan dengan tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi memandang pendidikan sebagai proses rasional dan moral yang bertujuan membentuk akal aktif—yakni potensi intelektual manusia yang mampu menangkap kebenaran universal melalui disiplin logika dan pembiasaan etika. Bagi Al-Farabi, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penyempurnaan akal menuju tingkat intelek yang bersatu dengan realitas ilahiah¹⁰. Melalui logika, manusia belajar berpikir secara tertib dan kritis; melalui etika, manusia diarahkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan menata perilaku sesuai dengan tatanan moral yang rasional¹¹. Pendidikan, dalam pandangan ini, adalah sarana membentuk manusia bijaksana (al-insān al-fāḍil), yang berperan aktif dalam membangun masyarakat utama (al-madīnah al-fāḍilah) di mana ilmu, akhlak, dan kebahagiaan saling terkait secara harmonis.

Ibnu Sina menekankan pendidikan sebagai proses tazkiyah al-nafs—penyucian dan penyempurnaan jiwa melalui latihan moral dan intelektual yang berkelanjutan. Bagi Ibnu Sina, manusia adalah entitas yang terdiri dari jasad dan jiwa yang harus disempurnakan melalui ilmu dan amal¹². Proses pendidikan berfungsi mengaktualkan potensi-potensi ruhani agar jiwa mampu mencapai kesadaran tertinggi terhadap kebenaran dan keindahan ilahi. Latihan intelektual menajamkan daya nalar, sedangkan pembinaan moral menjaga keseimbangan spiritual sehingga ilmu tidak menjauhkan manusia dari Tuhan, melainkan menuntunnya kepada sa'ādah kebahagiaan sejati yang bersumber dari kesempurnaan akal dan kemurnian jiwa. Dengan demikian, baik Al-Farabi maupun Ibnu Sina sama-sama menempatkan ilmu sebagai jalan transendental menuju kebahagiaan, namun dengan penekanan yang saling melengkapi: Al-Farabi melalui rasionalitas kolektif, dan Ibnu Sina melalui spiritualitas.

Persamaan mendasar antara Al-Farabi dan Ibnu Sina terletak pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kesempurnaan manusia, baik dalam ranah intelektual maupun spiritual. Keduanya melihat pendidikan sebagai proses transformasi eksistensial, di mana manusia bergerak dari potensi menuju aktualitas tertinggi sebagai makhluk berakal dan bermoral¹³. Bagi Al-Farabi, kesempurnaan tersebut diwujudkan melalui rasionalitas kolektif yang terimplementasi dalam kehidupan sosial dan politik. Ia mengidealkan al-madīnah al-fāḍilah—masyarakat utama yang dipimpin oleh sosok bijaksana yang memadukan pengetahuan filosofis dan wahyu kenabian¹⁴. Dalam pandangannya, pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berperan sebagai penggerak moral dan rasional bagi komunitasnya.

Di sisi lain, Ibnu Sina menempatkan kesempurnaan manusia pada dimensi yang lebih personal dan spiritual. Ia menekankan pentingnya pendidikan jiwa yang berlangsung secara

¹⁰ Rosa Ramadhona, Ismail Sukardi, and Musdalifa As, "The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibnu Sina," *Tofedu* 3, no. 5 (2024): 25

¹¹ Gawi Yulianti et al., "Konsep Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Injuries* 2, no. 3 (2024),

¹² Tri Setyo, "Reconstruction of Islamic Education Goals in the Modern Era Perspectives of Western Classical Philosophers and Muslim Philosophers," *Jurnal Pedagogy* 17, no. 2 (2024): 198–207

¹³ Tercan and Нурышева, "Al-Farabi's Creative Heritage and His Scientific-Pedagogical Ideas."

¹⁴ Josh Hayes, "Al-Fārābī's Cosmopolitical Imaginaries," *International Journal of Social Imaginaries* 4, no. 1 (2024): 35–62

bertahap melalui pembiasaan moral, kontemplasi, dan pencapaian pengetahuan¹⁵. Proses pendidikan, bagi Ibnu Sina, merupakan perjalanan internal jiwa menuju pencerahan, di mana akal manusia secara bertahap menyatu dengan kebenaran universal. Dengan demikian, jika Al-Farabi menonjolkan rasionalitas kolektif yang berorientasi pada pembentukan tatanan sosial yang adil dan berakal, maka Ibnu Sina lebih menitikberatkan pada individualitas manusia yang harus menyempurnakan jiwanya untuk mencapai sa'ādah (kebahagiaan hakiki). Kedua pandangan ini, ketika dipadukan, menghadirkan visi pendidikan Islam yang utuh—menyatukan dimensi rasional, etis, dan spiritual dalam satu harmoni menuju kesempurnaan manusia seutuhnya.

Dari sintesis kedua pemikiran tersebut dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek rasional dan spiritual, intelektual dan moral. Rasionalitas Al-Farabi memberi struktur dan arah pada nalar manusia, sementara spiritualitas Ibnu Sina memberi kedalaman dan makna pada pencarian intelektual itu sendiri¹⁶. Pendidikan semacam ini bukan hanya membentuk manusia berilmu, tetapi manusia yang mampu menafsirkan ilmu sebagai amanah untuk menebar kebajikan. Di dalamnya terkandung integrasi epistemologi rasional dan spiritualitas etik yang melahirkan manusia paripurna (*insān kāmil*), yang menjadikan ilmu pengetahuan bukan tujuan akhir, melainkan jembatan menuju kebahagiaan sejati dan kesempurnaan eksistensi.

Analisis Perbandingan

Persamaan mendasar antara Al-Farabi dan Ibnu Sina berakar pada pandangan mereka bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam mengantarkan manusia menuju kesempurnaan (*kamāl al-insān*). Bagi kedua filsuf ini, pendidikan tidak sekadar aktivitas transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses eksistensial yang menuntun manusia dari potensi (*quwwah*) menuju aktualitas (*fi'l*), dari kebodohan menuju pencerahan, serta dari keterikatan duniawi menuju kesadaran metafisik. Kesempurnaan manusia, dalam kerangka pemikiran keduanya, tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai pencapaian akademik, tetapi sebagai penyempurnaan akal dan jiwa yang menempatkan manusia pada posisi tertinggi dalam tatanan kosmos.

Al-Farabi menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk manusia yang memahami hakikat realitas melalui rasio aktif, sedangkan Ibnu Sina menempatkan pendidikan sebagai media penyucian jiwa menuju pengenalan akan Tuhan¹⁷. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan keduanya merupakan proses transformasi menyeluruh yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual sebagai jalan menuju sa'ādah (kebahagiaan sejati), yaitu kebahagiaan yang berakar pada kesatuan antara pengetahuan dan kebajikan.

Dalam konstruksi pemikiran Al-Farabi, pendidikan memiliki orientasi sosial-filosofis yang kuat. Ia memandang manusia sebagai makhluk rasional sekaligus sosial yang hanya dapat

¹⁵ Yktyar Paltore, Hossein Khoshbateni, and K Kassymbayev, "The Educational Philosophy of Al-Farabi: A Linguistic-Philosophical Analysis of 'Virtue', 'Happiness', and 'Civic Ethics,'" *Journal of Oriental Studies* 114, no. 3 (2025): 15–28

¹⁶ Syamsiyani Yani, "Kontekstualisasi Pemikiran Al-Farabi Menuju Indonesia Yang Bahagia Dan Negara Ideal," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 28

¹⁷ Senata A Prasetia et al., "Ibn Sinā's Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education," *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education* 7, no. 2 (2023): 89

mencapai kesempurnaan melalui keterlibatannya dalam kehidupan bersama. Pendidikan, bagi Al-Farabi, bukan semata pembinaan individu, melainkan proses kolektif yang melahirkan masyarakat utama¹⁸. Dalam masyarakat ini, rasionalitas menjadi prinsip pengatur kehidupan, di mana setiap individu diarahkan untuk berpartisipasi dalam pencarian kebenaran universal. Konsep filosof-kenabian yang diperkenalkan Al-Farabi menunjukkan sintesis antara rasionalisme dan spiritualitas: seorang pemimpin ideal harus memiliki akal filosofis yang mendalam sekaligus intuisi kenabian yang membimbing masyarakat menuju kebaikan tertinggi.

Oleh karena itu, pendidikan dalam kerangka ini menjadi sarana membentuk manusia bijaksana (*al-insān al-fāḍil*) yang tidak hanya memahami realitas melalui logika, tetapi juga menata kehidupan sosial berdasarkan etika dan kebijaksanaan. Rasionalitas kolektif ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar kognisi, melainkan harmonisasi akal individu dalam tatanan sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kebenaran.

Berbeda dari Al-Farabi, Ibnu Sina menekankan dimensi individual dan spiritual manusia dalam proses pendidikan. Bagi Ibnu Sina, pendidikan merupakan perjalanan jiwa untuk mencapai kesempurnaan batin melalui latihan moral, intelektual, dan kontemplatif. Manusia, menurutnya, memiliki potensi ilahiah yang hanya dapat diaktualisasikan melalui *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa)¹⁹. Proses ini menuntut pengendalian diri, pengembangan nalar, dan pemurnian moral agar akal dapat mencapai kesatuan dengan bentuk-bentuk intelek yang lebih tinggi. Ibnu Sina melihat bahwa kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) tidak mungkin dicapai tanpa keseimbangan antara pengetahuan rasional dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan bagi Ibnu Sina bukan hanya kegiatan intelektual, melainkan perjalanan spiritual yang menuntun manusia pada kesempurnaan jiwa dan pengenalan terhadap Tuhan.

Individualitas dalam pandangan Ibnu Sina tidak bersifat egoistik, melainkan merupakan realisasi potensi jiwa manusia menuju kebaikan universal. Pendidikan, dengan demikian, menjadi jalan mistik-intelektual yang menghubungkan dimensi rasional manusia dengan hakikat transendental²⁰. Kedua pemikiran besar tersebut dapat disintesis dalam model pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara logika rasional (*'aql*) dan pencerahan spiritual (*rūḥ*). Al-Farabi menekankan struktur rasional dan sosial pendidikan, sementara Ibnu Sina memberikan kedalaman metafisik dan dimensi spiritual²¹. Sintesis antara keduanya melahirkan paradigma pendidikan yang tidak dikotomis antara ilmu dan iman, akal dan wahyu, atau dunia dan akhirat. Model pendidikan integratif ini menjadikan akal sebagai alat memahami hukum alam dan wahyu, sedangkan ruh berfungsi menjaga orientasi etis dan spiritualitas manusia²². Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya proses intelektualisasi, tetapi juga spiritualisasi pengetahuan. Temuan konseptual ini membuka peluang bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih integratif dan interdisipliner.

¹⁸ S. M. N Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 2021.

¹⁹ Abu Aman and Ali S Mulisi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (2023)

²⁰ S Arif, M Imdad, and D Hafidhuddin, "Defining Education: Al-Farabi and Ibn Sina Terminologies," *Ibn Khaldun Journal of ...* 1, no. 1 (2019): 10.

²¹ Hufron Hufron, Muhammad Jamaluddin, and Ahmad Muthohar, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina Dan Al-Farabi: Kajian Komparatif," *Impressive: Journal of Education* 3, no. 1 (2025): 1

²² Benedict Michael Shamija, "Al-Farabi's Concept of Happiness and Perfection: An Analytic Study," *A Journal Publication of the Association of Philosophy Professionals of Nigeria Al-Farabi's* 6, no. 1 (2021): 37.

Model pendidikan integratif yang menggabungkan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menawarkan pendekatan holistik yang merespons tantangan modern dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran etis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang ideal harus mampu menciptakan keseimbangan antara perkembangan nalar kritis dan moralitas spiritual. Pendidikan, menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina, adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan penyempurnaan diri yang mendorong integrasi antara akal dan jiwa.

Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada rasionalitas kolektif dan kebijaksanaan sosial, sedangkan Ibnu Sina mengedepankan individu dan pengembangan jiwa. Keduanya sepakat bahwa pada intinya, pendidikan berfungsi untuk mengasah intelektualitas sekaligus menumbuhkan sifat-sifat positif seperti empati, hikmah, dan tanggung jawab sosial²³. Sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berlandaskan pada pemahaman ilmiah, tetapi juga pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, model pendidikan integratif ini seharusnya diterapkan dalam kurikulum madrasah dan universitas Islam. Dengan demikian, setiap mata pelajaran dirancang untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di samping kemampuan akademik. Pendidikan dalam konteks ini harus mampu membentuk karakter peserta didik, menjadikan mereka individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara komprehensif²⁴. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan menghargai makna kehidupan dalam bingkai spiritualitas.

Salah satu keuntungan dari penerapan model pendidikan integratif ini adalah ia mampu menjawab krisis moral dan kebangkitan nilai dengan kembali kepada ajaran dasar Islam yang menghargai pengetahuan dan etika²⁵. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai kurikulum berbasis nilai yang mengadopsi pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan keterikatan spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, pendidikan yang diinspirasi oleh pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan peka terhadap perubahan zaman, berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kebaikan universal.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan fondasi filosofis yang sangat penting dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Kedua pemikir ini melihat manusia bukan sekadar entitas biologis atau sosial, melainkan makhluk berakal dan bermoral yang diciptakan untuk mencapai kesempurnaan eksistensial. Dalam perspektif Al-Farabi, pendidikan berfungsi

²³ Tri Setyo, Rina Murtyaningsih, and Selamat Awan Setiawan, "Reconstruction Of Islamic Education Goals In The Modern Era Perspectives Of Western Classical Philosophers And Muslim Philosophers Tri," *Juenal Of Pedagogy* 17, no. 2 (2024).

²⁴ Made Saihu, "Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer," *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 95

²⁵ Rizky A K Putera And Sudirman Sudirman, "Dialektika Tiga Pilar Pemikiran Islam: Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf," *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman* 12, No. 3 (2024): 156

untuk menuntun manusia mengaktualisasikan potensi akalinya hingga mencapai akal aktif, sehingga mampu memahami realitas secara rasional dan bertindak sesuai dengan prinsip kebajikan. Sementara bagi Ibnu Sina, pendidikan adalah proses penyucian jiwa melalui pengembangan moral dan latihan intelektual yang berkelanjutan, yang menuntun manusia menuju kebahagiaan sejati (sa'ādah) dalam kesatuan antara akal dan ruh. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua filsuf menempatkan pendidikan sebagai jembatan antara dimensi rasional dan spiritual dalam diri manusia, yang keduanya saling melengkapi dalam proses pencapaian kesempurnaan.

Secara epistemologis, temuan ini membuka peluang untuk memperluas horizon filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan integratif dan interdisipliner. Konsep pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat dijadikan basis konseptual dalam membangun teori pendidikan yang menggabungkan rasionalitas filsafat, nilai-nilai teologi, dan pemahaman psikologi Islam tentang jiwa manusia. Integrasi ketiga dimensi ini dapat melahirkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat disarankan, terutama dalam konteks penerapan gagasan ini pada sistem pendidikan Islam modern. Studi semacam ini akan berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual, yang selama ini sering terpisah dalam praktik pendidikan kontemporer.

Secara ontologis, pendidikan dalam pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina bukan sekadar proses pengajaran formal, melainkan perjalanan eksistensial menuju kebenaran dan kesempurnaan diri. Pendidikan sejati adalah ibadah intelektual sebuah aktivitas spiritual yang menuntun manusia mengenali hakikat dirinya dan Tuhannya. Proses ini menuntut kesadaran bahwa setiap tindakan belajar merupakan bagian dari upaya mendekat kepada Yang Maha Mengetahui. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada tataran rasional, melainkan bertransformasi menjadi pengalaman spiritual yang membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan berketuhanan. Dalam konteks inilah, sintesis pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi relevan bagi dunia pendidikan Islam masa kini karena ia mengembalikan pendidikan kepada fungsi aslinya: memanusiaikan manusia melalui ilmu, mengarahkan akal menuju kebijaksanaan, dan menuntun jiwa menuju kebahagiaan abadi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.*, 2021.
- Aman, Abu, and Ali S Mulisi. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Living Islam Journal of Islamic Discourses* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4318>.
- Arif, S, M Imdad, and D Hafidhuddin. "Defining Education: Al-Farabi and Ibn Sina Terminologies." *Ibn Khaldun Journal of ...* 1, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.2380>.
- Febriyani, Nur I, and Mukh Nursikin. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih." *Jurnal Sosial Dan Sains* 4, no. 6 (2024): 507–17. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>.
- Haryanto, Sri. "1 Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam." *Manarul Qur an Jurnal*

Ilmiah Studi Islam 21, no. 2 (2022): 165–83. <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.808>.

Hayes, Josh. “Al-Fārābī’s Cosmopolitical Imaginaries.” *International Journal of Social Imaginaries* 4, no. 1 (2024): 35–62. <https://doi.org/10.1163/27727866-bja00050>.

Hufron, Huftron, Muhammad Jamaluddin, and Ahmad Muthohar. “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina Dan Al-Farabi: Kajian Komparatif.” *Impressive: Journal of Education* 3, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v3.i1.130>.

Hufron, Huftron, Muhammad Jamaluddin, and Ahmad M Muthohar. “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina Dan Al-Farabi: Kajian Komparatif.” *IJoE* 3, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v3.i1.130>.

Kusuma, Amir R, and Rakhmad A Hidayatullah. “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14, no. 1 (2023): 35. <https://doi.org/10.58836/jpma.v14i1.14175>.

Mahendra, Richo B. “Analisis Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi Dan Platon.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 114. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-01>.

Muvid, Muhamad B, and Ahmad Taufik. “Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir Perspective.” *Maharot Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 81. <https://doi.org/10.28944/maharot.v6i2.861>.

Nuridyanto, Nurdiyanto, Muhajir Muhajir, Saefudin Zuhri, Hasan Basri, and Andewi Suhartini. “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 16–38. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2797>.

Paltore, Ykhtiyar, Hossein Khoshbateni, and K Kassymbayev. “The Educational Philosophy of Al-Farabi: A Linguistic-Philosophical Analysis of ‘Virtue’, ‘Happiness’, and ‘Civic Ethics.’” *Journal of Oriental Studies* 114, no. 3 (2025): 15–28. <https://doi.org/10.26577/jos202511432>.

Praselia, Senata A, Arif A Rofiq, Rezki P Sawai, and Joki P Sawai. “Ibn Sinā’s Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education.” *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education* 7, no. 2 (2023): 171–89. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i2.171-189>.

Putera, Rizky A K, and Sudirman Sudirman. “Dialektika Tiga Pilar Pemikiran Islam: Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf.” *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 3 (2024): 140–56. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i3.1314>.

Ramadhona, Rosa, Ismail Sukardi, and Musdalifa As. “The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibnu Sina.” *Tofedu* 3, no. 5 (2024): 1517–25. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.273>.

Saihu, Made. “Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer.” *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 286–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>.

Salsabilah, Hanun, Faridi Faridi, and Dina Mardiana. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2482–90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>.

Setyo, Tri. “Reconstruction of Islamic Education Goals in the Modern Era Perspectives of

- Western Classical Philosophers and Muslim Philosophers.” *Jurnal Pedagogy* 17, no. 2 (2024): 198–207. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.299>.
- Setyo, Tri, Rina Murtyaningsih, and Selamat Awan Setiawan. “Reconstruction Of Islamic Education Goals In The Modern Era Perspectives Of Western Classical Philosophers And Muslim Philosophers Tri.” *Juenal Of Pedagogy* 17, no. 2 (2024).
- Shamija, Benedict Michael. “Al-Farabi’s Concept of Happiness and Perfection: An Analytic Study.” *A Journal Publication of the Association of Philosophy Professionals of Nigeria Al-Farabi’s* 6, no. 1 (2021): 116–37.
- Tercan, Nurfer, and Гулжихан Нурышева. “Al-Farabi’s Creative Heritage and His Scientific-Pedagogical Ideas.” *Perspectives of Science and Education* 54, no. 6 (2021): 434–42. <https://doi.org/10.32744/pse.2021.6.29>.
- Thoriquttyas, Titis, Ahmad M Nasih, Achmad Sultoni, and Achmad Yani. “Malay, Islam, Beraja and the [Islamic] Educational Philosophy in Brunei Darussalam.” *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 193. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11834>.
- Yani, Syamsiyani. “Kontekstualisasi Pemikiran Al-Farabi Menuju Indonesia Yang Bahagia Dan Negara Ideal.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 2 (2020): 117–28. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2352>.
- Yuldasheva, Khurshida. “Comparative Analysis of Ibn Sīnā’s and Al-Fārābī’s Treatises on Poetics.” *American Journal of Philological Sciences* 5, no. 6 (2025): 155–62. <https://doi.org/10.37547/ajps/volume05issue06-42>.
- Yulianti, Gawi, Nurhayatin, Iyad Suryadi, and Helmawati Helmawati. “Konsep Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” *Injuries* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.61227/injuries.v2i3.127>.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

Muhammad Sulaiman¹, Junaris², Chusnul Chotimah³

Progam Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ⁽¹⁾

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ⁽²⁾

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ⁽³⁾

mirzamlema@gmail.com¹

imjuna02@gmail.com²

chusnul.chotimah@uinsatu.co.id³

Abstrak

Laporan ini mengkaji urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual dan adaptif di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menuntut transformasi dalam pendekatan pendidikan, termasuk PAI, untuk memastikan relevansinya dan efektivitasnya dalam membentuk karakter spiritual serta keterampilan abad ke-21 peserta didik. Laporan ini menganalisis konsep dasar kurikulum PAI, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan adaptif, serta peluang dan tantangan integrasi teknologi digital. Pembahasan mencakup model-model inovasi kurikulum seperti Kurikulum Merdeka dan Model Adaptive Blended Curriculum (ABC), yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan holistik. Temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan aksesibilitas dan interaktivitas yang belum pernah ada sebelumnya, terdapat tantangan signifikan terkait kesenjangan digital, kompetensi guru, dan risiko disinformasi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang sukses di era ini memerlukan pendekatan seimbang yang memanfaatkan teknologi untuk personalisasi dan keterlibatan, sambil menjaga kedalaman spiritual dan membina literasi digital yang kritis. Laporan ini merekomendasikan strategi implementasi yang komprehensif, melibatkan pengembangan profesional guru, investasi infrastruktur yang merata, pengembangan konten digital berkualitas, dan kolaborasi multi-pihak untuk mewujudkan pendidikan PAI yang relevan dan adaptif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Kontekstual, Adaptif.

Abstract

This report examines the urgency of developing a contextual and adaptive Islamic Religious Education (PAI) curriculum in the digital era. The rapid advancements in information and communication technology necessitate a transformation in educational approaches, including PAI, to ensure its relevance and effectiveness in shaping students' spiritual character and 21st-century skills. This report analyzes the fundamental concepts of the PAI curriculum, the principles of contextual and adaptive learning, and the opportunities and challenges of integrating digital technology. The discussion includes curriculum innovation models such as the Merdeka Curriculum and the Adaptive Blended Curriculum (ABC) Model, which emphasize student-centered learning and holistic development. Findings indicate that while technology offers unprecedented accessibility and interactivity, there are significant challenges related to the digital divide, teacher competency, and the risk of disinformation. Therefore, successful PAI curriculum development in this era requires a balanced approach that leverages technology for personalization and engagement, while safeguarding spiritual depth and fostering critical digital literacy. This report recommends comprehensive implementation strategies, involving teacher

professional development, equitable infrastructure investment, quality digital content development, and multi-stakeholder collaboration to realize relevant and adaptive PAI education.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital, Contextual, Adaptive.*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat, terutama penggunaan internet, media sosial, dan perangkat digital, telah mengubah cara individu berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi.¹ Dalam konteks pendidikan, hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam.² Namun, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional, berpusat pada guru, dan cenderung teoritis, sebagaimana yang sering ditemukan dalam sistem pembelajaran yang berfokus pada hafalan fakta dan ceramah sebagai strategi utama, dianggap tidak lagi memadai untuk membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Urgensi pengembangan kurikulum PAI di era digital muncul dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan PAI konvensional dan tuntutan masyarakat yang didorong oleh teknologi.³ Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebijakan "Merdeka Belajar" di Indonesia saat ini semakin memperkuat kebutuhan akan adaptasi kurikulum ini.⁴

Fenomena ini menyoroti sebuah dinamika penting: meskipun teknologi digital menawarkan akses dan keterlibatan yang belum pernah ada sebelumnya dalam pembelajaran PAI, ia juga membawa risiko terhadap kedalaman dan keaslian pengalaman spiritual jika tidak dikelola dengan bijaksana. Pemanfaatan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kedalaman spiritual dan keikhlasan dalam beribadah, serta membuka pintu bagi disinformasi dan hoaks keagamaan. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan interaktivitas, sekaligus mengembangkan literasi digital kritis pada peserta didik untuk menyaring konten keagamaan yang valid⁵ dan menjaga integritas spiritual mereka. Ini merupakan sebuah tegangan krusial yang harus secara aktif diatasi oleh kurikulum.

¹ Muhammad Asbi et al., "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni," *Jurnal An-Nida* 17, no. 1 (2025).

² Zulfikar Nur Akbar and Mohammad Zakki Azani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

³ Adiva Rahma Almahira, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024).

⁴ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Articles, Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

⁵ Sri Astuti Iriyani et al., "Perkembangan Literasi Digital Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel.⁶ Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya.⁷ Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Proposisi dan konsep didukung oleh analisis literatur yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber.

Analisis data model induktif adalah pendekatan analisis yang memulai prosesnya dari data spesifik di lapangan untuk kemudian disusun menjadi pola, kategori, atau tema umum. Dalam model ini, peneliti tidak menggunakan kerangka teori yang kaku sejak awal, melainkan membiarkan data yang diperoleh membimbing arah analisis dan membentuk temuan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan.⁸

Proses analisis induktif biasanya dimulai dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data tersebut kemudian dibaca dan ditelaah berulang kali untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pernyataan atau tindakan partisipan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (open coding), yaitu memberi label pada potongan data yang relevan tanpa kategori yang sudah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental didefinisikan sebagai bahan-bahan pendidikan Islam yang mencakup kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan secara sengaja dan sistematis kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.⁹ Definisi ini melampaui sekadar penyampaian informasi, melainkan menekankan pada pembentukan sikap, kepribadian, dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama.

Ruang lingkup materi PAI sangat komprehensif, meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, dan Sejarah Islam.¹⁰ Kurikulum PAI dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, karakter mulia, dan pemahaman dasar ajaran Islam sesuai

⁶ Muhammad Firmansyah et al., "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif," *Articles, Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59; Luthfiyah Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)* (CV Jejak, 2017).

⁷ Hendika Siringoringo et al., "Esensi Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian Bisnis," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025).

⁸ D.M. Mertens, *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (Sage Publications, 2009).

⁹ Fadilah Khairani et al., "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Media Transformasi Sosial Di Era Modern," *Articles, Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2025): 182–89, <https://doi.org/10.61253/wf8jg826>.

¹⁰ Muhamad Arif et al., "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.

dengan perkembangan usia anak.¹¹ Cakupan yang luas ini menunjukkan sifat holistik PAI, yang mencakup domain kognitif (pemahaman), afektif (keimanan, akhlak), dan psikomotorik (ibadah, aplikasi).

Pengertian dan ruang lingkup PAI ini memperjelas bahwa kurikulum PAI pada dasarnya adalah kerangka kerja komprehensif untuk pembangunan karakter dan penanaman keterampilan berbasis nilai, bukan sekadar mata pelajaran untuk transfer pengetahuan faktual. Penekanan holistik pada "sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk mengamalkan" ini menjadikan PAI sebagai penyeimbang yang krusial terhadap potensi kekurangan pendidikan yang semata-mata berbasis pengetahuan dan didorong oleh teknologi.¹² Hal ini menunjukkan mengapa pengembangan PAI yang kontekstual dan adaptif menjadi sangat penting untuk menghasilkan individu yang seutuhnya.

Landasan dan Karakteristik Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunannya membutuhkan landasan yang kuat, didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Di Indonesia, kurikulum PAI telah mengalami perjalanan panjang dan berbagai perubahan, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang digagas saat ini.¹³ Evolusi ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam.

Karakteristik umum kurikulum pendidikan Islam adalah menjadikan agama dan akhlak sebagai tujuan utama. Kerangka dasar kurikulum ini didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dan visi untuk membangun individu religius yang toleran dan berpandangan luas. Kurikulum PAI perlu dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan berbagai teori pendidikan yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.¹⁴

Sejarah dan karakteristik kurikulum PAI menunjukkan adanya interaksi dinamis antara nilai-nilai inti yang abadi (keimanan, akhlak, ajaran Islam) dan pendekatan pedagogis yang terus berkembang (kontekstual, adaptif, terintegrasi teknologi).¹⁵ Ini berarti bahwa pengembangan kurikulum PAI yang berhasil bukanlah tentang mengganti nilai-nilai tradisional dengan metode modern, melainkan tentang mengintegrasikan keduanya secara strategis. Alat-alat kontemporer dan relevansi kontekstual digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan abadi pembentukan spiritual dan moral secara lebih efektif. Oleh karena itu, desain kurikulum harus memiliki fleksibilitas yang melekat untuk merangkul metodologi baru tanpa mengorbankan identitas fundamentalnya.

Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual

¹¹ Betha Agustian Daryanto et al., "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal," *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 4 (2024).

¹² Paulus Haniko et al., "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital," Artikel, *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.

¹³ Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–43, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

¹⁴ Khairani et al., "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Media Transformasi Sosial Di Era Modern."

¹⁵ Ahmad Dhomiri et al., "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–28, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah alternatif yang dirancang untuk mengurangi pembelajaran verbal dan teoretis yang seringkali kurang bermakna bagi peserta didik.¹⁶ Konsep ini berakar pada hasil penelitian John Dewey dan landasan berpikir konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam model ini, pengalaman belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dibawa keluar kelas, di mana peserta didik dituntut untuk merespons dan memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi sehari-hari.¹⁷

Prinsip utama pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata.¹⁸ Motivasi belajar berasal langsung dari kemauan, cita-cita, atau tujuan tertentu yang telah dimiliki peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membantu.¹⁹ Peserta didik belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya pembelajaran akan lebih bermakna jika mereka "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mendorong peserta didik untuk memahami makna dan manfaat dari apa yang mereka pelajari untuk kehidupan mereka kelak.

Pembelajaran kontekstual mewakili pergeseran paradigma mendasar dari peserta didik yang secara pasif menerima dan menghafal fakta-fakta yang terisolasi menjadi keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah dan konstruksi pengetahuan dalam konteks dunia nyata.²⁰ Pergeseran ini sangat penting karena melampaui ingatan jangka pendek untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah jangka panjang dan pemahaman yang lebih dalam, serta lebih personal tentang makna dan kegunaan dari apa yang dipelajari. Ini memberdayakan peserta didik untuk melihat relevansi langsung dan aplikasi praktis dari pengetahuan, menumbuhkan motivasi intrinsik dan pemikiran kritis yang esensial untuk menavigasi situasi kehidupan nyata yang kompleks.

Penerapan Kontekstualisasi dalam Kurikulum PAI

Penerapan kontekstualisasi dalam kurikulum PAI berarti bahwa materi pelajaran harus memperhatikan konteks lokal, budaya, dan potensi daerah tempat peserta didik berada. Dengan cara ini, kurikulum akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik karena mengacu pada pengalaman dan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan relevansi dengan konteks peserta didik dan kebutuhan lokal.

¹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Ghalia Indonesia, 2016); Firamawati Laia et al., "Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5, no. 1 (2025): 246–56, <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5259>.

¹⁷ Thinna Naftali Woenardi et al., "The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum," *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 3 (2022): 269–87, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i3.220>.

¹⁸ Agus Purnomo, "Pemanfaatan Komponen Instrumen Terpadu IPA Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2019): 01, <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.53>.

¹⁹ Risa Damira and Daulat Saragi, "Peran Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Muatan IPS (Studi di SD Negeri 067245 Medan Selayang)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)* 4, no. 2 (2023).

²⁰ Siti Fadillah et al., "Contextual Learning with Malay Cultural Content: Developing Social Skills in Preschool Children," *Global Education Journal* 3, no. 2 (2025).

Kontekstualisasi dalam PAI dapat diwujudkan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi dan kebiasaan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹ Selain itu, melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan komunitas yang relevan dengan ajaran Islam, seperti bakti sosial atau kegiatan keagamaan, juga merupakan bentuk penerapan kontekstualisasi yang efektif. Pentingnya kontekstualisasi ini adalah untuk menjaga kebermaknaan dan relevansi kurikulum bagi setiap daerah dan bahkan setiap satuan pendidikan.²²

Penerapan kontekstualisasi dalam kurikulum PAI berfungsi sebagai jembatan penting, mengubah ajaran Islam yang abstrak menjadi praktik yang nyata dan relevan secara budaya. Ini melampaui pemahaman sederhana; ini menumbuhkan internalisasi otentik nilai-nilai Islam dengan menunjukkan penerapan dan signifikansinya dalam lingkungan budaya dan sosial terdekat peserta didik.²³ Dengan menghubungkan iman dengan realitas lokal dan keterlibatan komunitas, kurikulum tidak hanya meningkatkan pemahaman dan retensi, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen transformasi sosial yang positif, memastikan bahwa identitas keagamaan mereka berakar kuat dan secara aktif diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya terbatas pada pengetahuan teoretis.

Konsep Dasar Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif, atau sering dikenal sebagai pengajaran adaptif, adalah sebuah metode pendidikan yang mengimplementasikan kemajuan teknologi seperti algoritma komputer dan kecerdasan buatan (AI).²⁴ Fungsi utamanya adalah untuk mengatur pola interaksi peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran, di mana proses pembelajaran akan beradaptasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam sebuah sistem. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan algoritma untuk menilai tingkat kemampuan peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.²⁵

Konsep dasar pembelajaran adaptif berpusat pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan gaya dan kecepatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan belajar masing-masing individu. Hal ini menjadikan peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Model

Adaptive Blended Curriculum (ABC), misalnya, menekankan kurikulum campuran (blended) antara pembelajaran langsung dan tidak langsung, yang dirancang untuk adaptif terhadap karakteristik peserta didik, baik secara psikologis maupun lingkungan. Model ini mengakui bahwa peserta didik memiliki kapasitas memori yang berbeda, sehingga memerlukan kurikulum yang terdiferensiasi secara substansial untuk memenuhi kebutuhan individu.²⁶

²¹ Ghufuran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.

²² Citra Citra Ayu Dewi et al., "The Effect of Contextual Collaborative Learning Based Ethnoscience to Increase Student's Scientific Literacy Ability: Research Article," *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 3 (2021): 525–41, <https://doi.org/10.36681/tused.2021.88>.

²³ Bogi Krisnajaya and Desy Eka Citra Dewi, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI SD 44 Kota Bengkulu," *Articles, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 504–15, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4244>.

²⁴ Abdulloh et al., "Enhancing Students' Listening Skills: Leveraging Digital Media Through Lampung Barat's Cultural Heritage," *Articles, IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education* 7, no. 2 (2024): 397–406, <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v7i2.1735>.

²⁵ Annisa Rizki Pebriani et al., "Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 1 (2024).

²⁶ Hana Shilfia Iraqi et al., "Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *YASIN* 3, no. 4 (2023): 640–49, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>.

Pembelajaran adaptif, yang didukung oleh AI dan algoritma, secara fundamental menggeser pendidikan dari model "satu ukuran cocok untuk semua" menjadi pengalaman yang sangat personal.²⁷ Personalisasi ini bukan hanya tentang menyesuaikan kecepatan atau konten; ia berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk memaksimalkan potensi unik setiap peserta didik dengan secara langsung mengatasi profil kognitif individu, gaya belajar, dan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan menyediakan jalur yang disesuaikan dan umpan balik instan, sistem adaptif dapat membuka keterlibatan yang lebih dalam, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan memastikan bahwa pembelajaran benar-benar efektif dan berkelanjutan bagi setiap peserta didik, pada akhirnya berkontribusi pada kesetaraan pendidikan yang lebih besar dan perkembangan individu.

Fokus dan Model Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif memiliki beberapa fokus utama yang memengaruhi proses belajar. Area fokus ini meliputi penentuan materi belajar, literasi dan numerasi, pendidikan kecakapan, pemahaman dasar, pembentukan proses berpikir, dan pembentukan pengambilan keputusan.²⁸ Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran adaptif seringkali mengadopsi beberapa model, yaitu model ahli/pakar (yang menyediakan informasi yang akan diajarkan), model siswa (yang melacak dan mempelajari tentang siswa, menganalisis jawaban salah), dan model instruksional (yang menyampaikan informasi).

Model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC) merupakan contoh inovasi kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran langsung dan tidak langsung, beradaptasi dengan kondisi lingkungan belajar spesifik. Pengembangan model ABC menggunakan model pengembangan kurikulum Oliva, yang melibatkan tiga tahapan: perencanaan (analisis kebutuhan, tinjauan literatur, desain kurikulum), implementasi (penerapan rencana, pemilihan model/sumber daya/metode/tujuan pembelajaran), dan evaluasi (penilaian kualitatif, penilaian diri, pengukuran keberhasilan belajar).²⁹ Model ABC juga mengintegrasikan pendekatan TRINGO dari Ki Hadjar Dewantara, yang berarti peserta didik tidak hanya mengerti (Ngeriti), tetapi juga merasakan (Ngrasa), dan mengamalkan (Nglakoni) apa yang mereka pelajari.³⁰

Pembelajaran adaptif, khususnya sebagaimana dikonseptualisasikan dalam model ABC dengan filosofi TRINGO-nya, melampaui sekadar penyampaian konten untuk membentuk ekosistem pembelajaran yang dinamis dan mengatur diri sendiri. Ekosistem ini secara terus-menerus menganalisis data peserta didik (model siswa), menyempurnakan penyampaian instruksional (model instruksional), dan memanfaatkan pengetahuan ahli (model ahli) untuk tidak hanya menyesuaikan konten akademik tetapi juga untuk menumbuhkan pemikiran tingkat tinggi, pengambilan keputusan, dan aplikasi praktis. Prinsip "Ngeriti, Ngrasa, Nglakoni" semakin meningkatkan hal ini, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami secara

²⁷ Asbi et al., "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni"; A. Asrizal et al., "The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students' Digital Literacy in Scientific Approach," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 7, no. 4 (2018), <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>.

²⁸ Zainal Abidin et al., "Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022), <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/239>.

²⁹ Noor Hamid and Sri Wahyuni, "A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Development," *Articles, Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 113–27, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1731>.

³⁰ Nurhayani et al., "Strategi Belajar Mengajar," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2024): 255–66, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>.

intelektual tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan dilaksanakan secara praktis.³¹ Pendekatan holistik ini, didukung oleh fondasi teoritis yang kuat, menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif adalah alat yang ampuh untuk memupuk individu yang seutuhnya yang dapat secara kritis terlibat dengan pengetahuan, menerapkannya secara bermakna, dan mengembangkan rasa diri dan tujuan yang mendalam.

Definisi dan Fungsi Integrasi Teknologi Digital

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan dapat dipahami sebagai penyatuan atau penggabungan pengetahuan, metode, atau proses, dan sumber daya yang digunakan secara tepat guna sesuai dengan situasi pembelajaran.³² Ini melibatkan penggabungan teknologi untuk menyajikan informasi (isi pelajaran), mengakses informasi, menyelesaikan tugas-tugas rutin, dan membantu interaktivitas langsung melalui umpan balik. Integrasi ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.³³

Fungsi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran melampaui sekadar peningkatan efisiensi. Terdapat tiga fungsi didaktik utama: (1) Teknologi sebagai alat alternatif untuk melakukan kegiatan belajar, (2) Teknologi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan tertentu, dan (3) Teknologi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual siswa tentang konsep tertentu. Fungsi yang ketiga inilah yang paling diharapkan, karena teknologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mengembangkan kemampuan intuisi siswa.³⁴ Tujuan lainnya termasuk meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kapabilitas pembelajaran yang bersifat khusus.

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya tentang meningkatkan efisiensi atau motivasi; potensi transformatif sejatinya terletak pada kapasitasnya untuk berfungsi sebagai katalisator yang kuat untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan menumbuhkan penalaran intuitif.³⁵ Ini menyiratkan pergeseran dari memandang teknologi sebagai alat pelengkap menjadi pengakuan bahwa ia adalah komponen integral yang secara fundamental dapat membentuk kembali bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bergerak melampaui keterlibatan permukaan menuju pertumbuhan intelektual yang mendalam. Integrasi yang paling berharga adalah ketika teknologi meningkatkan, bukan menggantikan, proses kognitif inti.

Peluang Pemanfaatan Teknologi Digital dalam PAI

Pemanfaatan teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperkaya kurikulum PAI, meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan efektivitas pembelajaran agama

³¹ Sri Mulyani, "Empowering Minds: A Holistic Approach To Literacy, Numeration, And Technological Adaptability For Innovative Differentiation And Agility," *Articles, Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17, no. 2 (2024): 185–203, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.860>.

³² Asrizal et al., "The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students' Digital Literacy in Scientific Approach."

³³ Philip R. Baldera et al., "Digital Leadership Pioneers: Navigating Outstanding School Principals' Successes in the Evolving Educational Landscape," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 4 (2025): 154–77, <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.4.8>.

³⁴ Amirotu Diana and Mohammad Zakki Azani, "The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2024).

³⁵ Hera Antonopoulou et al., "Leadership Types and Digital Leadership in Higher Education: Behavioural Data Analysis from University of Patras in Greece," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 4 (2020): 110–29, <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.8>.

Islam.³⁶ Teknologi menyediakan platform interaktif untuk kolaborasi dan pertukaran informasi antara siswa dan guru, seperti media sosial dan diskusi online. Simulasi dan permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep kompleks melalui pengalaman praktis. Teknologi

Augmented Reality (AR) dan *Virtual Reality (VR)* menawarkan pengalaman belajar yang imersif, memungkinkan siswa menjelajahi subjek secara lebih mendalam dan visual. Kecerdasan buatan (AI) merevolusi pendidikan dengan menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi, menganalisis data belajar siswa untuk memberikan rekomendasi yang disesuaikan, dan mengotomatisasi tugas administratif.³⁷

Penggunaan video pembelajaran, platform daring (online), aplikasi Islami, dan media sosial dapat memperluas akses dan meningkatkan partisipasi siswa. Platform seperti: *Learning Management System (LMS)*, Quizizz, dan Kahoot secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran fleksibel dan penilaian diri. Teknologi juga berpotensi meningkatkan jangkauan pendidikan ke daerah-daerah terpencil dan mereduksi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Konten multimedia, simulasi interaktif, dan platform diskusi online menjadikan pembelajaran lebih menarik, serta membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.³⁸

Teknologi digital berfungsi sebagai pendorong kuat untuk mengubah pedagogi PAI menjadi pengalaman pendidikan yang inklusif dan sangat menarik. Selain hanya membuat konten dapat diakses, teknologi memfasilitasi pergeseran menuju lingkungan belajar yang dinamis, visual, dan interaktif yang sangat selaras dengan peserta didik yang lahir di era digital.³⁹ Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan motivasi tetapi juga secara strategis mengatasi masalah kesetaraan pendidikan dengan memperluas jangkauan PAI berkualitas ke daerah terpencil dan berpotensi menjembatani kesenjangan digital.⁴⁰ Kemampuan untuk mempersonalisasi jalur pembelajaran dan menyediakan berbagai format konten memastikan bahwa PAI dapat memenuhi gaya belajar yang bervariasi, memupuk generasi yang tidak hanya berlandaskan spiritual tetapi juga melek digital dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Tantangan Integrasi Teknologi Digital dalam PAI

³⁶ Hamid and Wahyuni, "A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Development"; Muh. Yahya Obaid et al., "Implementation Of Islamic Education Curriculum Development In Integrated Islamic Schools In Southeast Sulawesi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024), <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>.

³⁷ LiJuan Huang and Adiza A. Musah, "The Influence of Augmented Reality on Creativity, Student Behavior, and Pedagogical Strategies in Technology-Infused Education Management," *Journal of Pedagogical Research*, April 19, 2024, 2, <https://doi.org/10.33902/JPR.202425376>; M. Baig, *Virtual Reality (VR): Teknologi Yang Mengubah Dunia* (Raja Grafindo Persada, 2019).

³⁸ Joel Penney, "Visible Identities, Visual Rhetoric: The Self-Labeled Body as a Popular Platform for Political Persuasion," *International Journal of Communication* 6 (2012); Saeful Anam and Nur Mubin, "Developing An E-Learning Platform For Islamic Education That Incorporates The Principles Of Religious Moderation Within School Settings," *Articles, SYAMIL: Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.9260>.

³⁹ Diana and Azani, "The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies."

⁴⁰ Erika Fauziah and Ucik Saidatur Rohmah, "Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI Dengan Model Dick And Carey," *Social Science Academic* 2, no. 1 (2024): 67–78, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4740>; Mulyawan Safwandy Nugraha et al., "Implementasi Model KEMP dalam Meningkatkan Minat Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sindangbarang," *TSAQOFAH* 4, no. 5 (2024): 3456–71, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3324>.

Meskipun peluangnya besar, integrasi teknologi digital dalam PAI menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kemampuan digital para pengajar; banyak guru yang kurang mendapatkan pelatihan tentang cara terbaik memanfaatkan teknologi di kelas. Hal ini berkontribusi pada kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa dan guru memiliki akses dan kemampuan yang sama terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil.⁴¹

Tantangan lain yang krusial adalah risiko disinformasi dan hoaks keagamaan. Peserta didik bisa terpapar informasi keagamaan yang tidak valid, diperparah oleh minimnya literasi digital Islami, yaitu kurangnya pemahaman dalam memfilter konten keagamaan yang benar dan terpercaya.⁴² Ada juga kekhawatiran tentang potensi kehilangan nilai spiritualitas, di mana pemanfaatan teknologi yang tidak bijak bisa mengurangi kedalaman spiritual dan keikhlasan dalam beribadah. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah dan masalah keamanan data serta privasi juga menjadi perhatian. Metode pengajaran yang masih konvensional juga menjadi kelemahan yang perlu diatasi.⁴³

Kesenjangan digital dalam PAI bukan hanya masalah akses yang tidak merata terhadap perangkat atau internet; ia mewakili hambatan berlapis yang sangat memengaruhi kualitas dan kesetaraan pendidikan agama.⁴⁴ Kesenjangan ini bermanifestasi sebagai: (1) Disparitas infrastruktur, (2) Kesenjangan kapasitas manusia, dan (3) Kerentanan konten. Lapisan-lapisan ini menciptakan lingkaran setan di mana peserta didik di daerah yang kurang terlayani tidak hanya kehilangan kesempatan belajar interaktif, tetapi juga lebih rentan terhadap konten agama yang tidak dapat diandalkan, memperburuk ketidaksetaraan pendidikan dan berpotensi merusak tujuan spiritual inti PAI. Mengatasi hal ini memerlukan strategi terintegrasi yang melampaui penyediaan perangkat keras untuk mencakup pelatihan guru yang komprehensif, program literasi digital, dan kurasi konten yang kuat.

Berikut adalah ringkasan peluang dan tantangan integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI:

Tabel Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi Digital dalam Kurikulum PAI.

Kategori	Aspek	Peluang	Tantangan
Aksesibilitas	Jangkauan Pendidikan	Peningkatan jangkauan pendidikan ke daerah terpencil	Kesenjangan digital (akses & kemampuan)

⁴¹ Haniko et al., "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital."

⁴² Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.

⁴³ Husnul Buairi and Mila Kamalasar, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi," *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 1 (2025).

⁴⁴ Diana and Azani, "The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies"; Mohammad Hasan et al., "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>; Ahadiyah Hanum and Holilur Rahman, "The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era," *Articles, ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2024): 197–204, <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.85>.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

	Materi Belajar	Akses materi belajar lebih luas dan beragam	Keterbatasan infrastruktur teknologi
	Kesetaraan Pendidikan	Reduksi kesenjangan pendidikan kota-desa	Keamanan data & privasi
Pedagogi	Keterlibatan Siswa	Pembelajaran interaktif & menarik melalui multimedia, gamifikasi	Rendahnya literasi digital guru
	Personalisasi	Personalisasi pembelajaran dengan AI & algoritma	Metode pengajaran masih konvensional
	Pengembangan Keterampilan	Pengembangan 21st-century skills (kritis, kolaborasi)	Penilaian aspek non-kognitif (karakter, sikap)
	Penguatan Karakter	Penguatan karakter dan nilai-nilai Islam	Kehilangan nilai spiritualitas
Konten	Kualitas Konten	Konten visual & interaktif lebih mudah dipahami	Disinformasi & hoaks keagamaan
	Literasi Digital	Fasilitasi self-assessment & literasi digital	Minimnya literasi digital Islami

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI yang Kontekstual dan Adaptif

Pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif di era digital harus berlandaskan pada beberapa prinsip utama untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.⁴⁵

1. Relevansi: Kurikulum harus selaras dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, dan tuntutan dunia kerja. Ini berarti materi harus mencakup perkembangan TIK terkini dan berfokus pada keterampilan praktis seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kemampuan memecahkan masalah.
2. Kontekstualisasi: Kurikulum harus mempertimbangkan konteks lokal, budaya, dan potensi daerah, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya setempat, seni, kerajinan, atau bahasa daerah ke dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar.
3. Fleksibilitas: Kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran (daring, luring, campuran), waktu, materi ajar, dan cara mengajar sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga memungkinkan revisi kurikulum yang lebih cepat untuk memasukkan perkembangan teknologi baru seperti AI.

⁴⁵ Trys Supriadi et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan," *Articles of Research, Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3222–30, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12895>; Lisi Yarti, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI di SD Negeri 35 Kaur," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Secara Kontekstual dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital

4. Efektivitas: Kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan dan karakter yang kuat.
5. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Kurikulum PAI harus memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.
6. Penguatan Karakter dan Soft Skills: Penanaman nilai-nilai karakter, pengembangan soft skills, dan kecakapan hidup abad ke-21 harus menjadi penekanan utama.
7. Kolaborasi Berbagai Pihak: Pengembangan kurikulum PAI di era digital membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik.

Prinsip-prinsip "Relevansi," "Fleksibilitas," dan "Efektivitas" membentuk sebuah triad sinergis yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kurikulum PAI di masa depan. "Relevansi" memastikan bahwa PAI tetap bermakna dengan menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dan masalah dunia nyata, mendorong aplikasi praktis. "Fleksibilitas" memberikan kelincuhan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial yang tak terduga, mencegah kurikulum menjadi usang. "Efektivitas" memastikan bahwa adaptasi ini benar-benar mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter yang kuat. Triad ini menyiratkan bahwa kurikulum PAI yang berhasil harus menjadi dokumen hidup, terus berkembang untuk memenuhi tuntutan dinamis era digital sambil secara konsisten memberikan pendidikan yang berdampak dan berbasis nilai. (Nur Asiah dan Harjoni., 2024)

Berikut adalah perbandingan antara Kurikulum PAI Tradisional dan Kurikulum PAI Kontekstual-Adaptif di Era Digital:

Tabel : Perbandingan Kurikulum PAI Tradisional vs. Kontekstual-Adaptif di Era Digital

Aspek	Kurikulum PAI Tradisional	Kurikulum PAI Kontekstual-Adaptif di Era Digital
Tujuan Utama	Pembentukan pengetahuan faktual, hafalan	Pembentukan karakter, aplikasi nilai, keterampilan abad ke-21
Fokus Pembelajaran	Berpusat pada guru (Teacher-centered)	Berpusat pada siswa (Student-centered)
Peran Guru	Pemberi informasi, penceramah	Fasilitator, pembimbing, pengarah
Peran Siswa	Pasif, penerima informasi	Aktif, konstruktor pengetahuan, pemecah masalah
Metode Pengajaran	Ceramah, hafalan, penugasan teks	Interaktif, berbasis proyek, kolaboratif, diskusi
Sumber Belajar	Buku teks, teks klasik, ceramah	Digital, multimedia, platform online, aplikasi Islami, dunia nyata

Penilaian	Kognitif (hafalan, pemahaman teoritis)	Holistik (kognitif, afektif, psikomotorik), berbasis kinerja, portofolio
Orientasi	Terbatas (kelas, teori, dogma)	Terhubung dengan dunia nyata & digital, relevan dengan kehidupan sehari-hari

Model-model Inovasi Kurikulum PAI

Dua model kurikulum inovatif yang sangat relevan untuk pengembangan PAI di era digital adalah Kurikulum Merdeka dan Model Adaptive Blended Curriculum (ABC).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menekankan kebebasan belajar, memungkinkan peserta didik untuk memilih jalur pendidikan yang selaras dengan minat dan bakat mereka, mengakui keunikan setiap anak. Kurikulum ini berfokus pada materi esensial untuk pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Guru diberikan kemerdekaan untuk mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik, serta sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum.⁴⁶ Pembelajaran melalui kegiatan proyek sangat didorong untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan holistik, mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter. Kurikulum ini juga mendukung peningkatan literasi dan numerasi serta berpotensi mengurangi tekanan pada peserta didik dengan menggeser fokus dari ujian ke proses belajar yang lebih santai dan menyenangkan.

Model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC)

Model ABC adalah inovasi kurikulum yang menekankan kurikulum campuran (*blended*) antara pembelajaran langsung dan tidak langsung.⁴⁷ Model ini memprioritaskan pembelajaran berpusat pada siswa dan dirancang agar adaptif terhadap karakteristik peserta didik, baik secara psikologis maupun lingkungan. Pengembangan model ABC menggunakan model pengembangan kurikulum Oliva yang melibatkan tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model ini juga mengintegrasikan pendekatan TRINGO (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni) dari Ki Hadjar Dewantara, yang berarti peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga merasakan dan mengamalkan apa yang mereka pelajari. Fokusnya adalah mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman dalam konteks yang bermakna, merangsang pemikiran kritis dan kreatif, serta mengembangkan kesadaran akan kompleksitas dunia nyata.

⁴⁶ Syahrir Syahrir et al., "The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>.

⁴⁷ Arina Isti'anah, "The Effect of Blended Learning to the Students' Achievement in Grammar Class," *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 4, no. 1 (2017): 16–30, <https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5697>; Ali Alammary et al., "Blended Learning in Higher Education: Three Different Design Approaches," *Australasian Journal of Educational Technology* 30, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.14742/ajet.693>.

Penilaian dalam model ABC lebih mengutamakan penilaian deskriptif kualitatif berdasarkan karakter, bakat, dan minat.⁴⁸

Kurikulum Merdeka dan Model *Adaptive Blended Curriculum* (ABC), alih-alih menjadi pendekatan alternatif, memiliki potensi sinergis yang signifikan yang secara kolektif dapat mendorong dampak transformatif pada PAI. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka kebijakan menyeluruh untuk fleksibilitas dan otonomi guru, memberdayakan kontekstualisasi lokal dan pengembangan karakter berbasis proyek. Model ABC kemudian menawarkan cetak biru pedagogis dan teknologi yang terperinci tentang bagaimana fleksibilitas ini dapat diimplementasikan secara adaptif, mempersonalisasi pembelajaran berdasarkan karakteristik individu peserta didik dan mengintegrasikan pembelajaran campuran. Kombinasi ini memungkinkan pergeseran kebijakan tingkat makro (Merdeka) untuk dioperasionalkan secara efektif pada tingkat mikro (ABC), memastikan bahwa PAI tidak hanya selaras dengan tujuan pendidikan nasional tetapi juga sangat selaras dengan dan secara holistik mengembangkan setiap peserta didik, memupuk generasi yang benar-benar "merdeka" dalam pemikiran dan tindakan, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan mahir dalam dunia digital.

Berikut adalah perbandingan fitur utama dari kedua model kurikulum inovatif ini:

Tabel : Fitur Utama Model Kurikulum Inovatif untuk PAI (Kurikulum Merdeka & ABC Model)

Fitur Utama	Kurikulum Merdeka	Model Adaptive Blended Curriculum (ABC)
Filosofi/Pendekatan	Merdeka Belajar (kebebasan, otonomi guru & siswa)	Humanistik, Berpusat pada siswa, TRINGO (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni)
Fokus Utama	Materi esensial, pengembangan kompetensi bermakna, pengembangan karakter Pancasila	Pengembangan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dalam konteks bermakna, pemikiran kritis & kreatif
Peran Guru	Fasilitator, memiliki otonomi dalam mengajar & mengelola kurikulum	Fasilitator, mitra pengembangan pembelajaran
Peran Siswa	Pembelajar aktif, konstruktor pengetahuan, bebas memilih jalur belajar	Pembelajar adaptif, pembangun potensi diri
Fleksibilitas	Tinggi (sesuai konteks lokal & kebutuhan individu siswa)	Tinggi (sesuai karakteristik psikologis & lingkungan individu)
Penilaian	Holistik (akademik & karakter), berorientasi pada perkembangan siswa	Kualitatif deskriptif (berdasarkan karakter, bakat, minat)

⁴⁸ Haris Budiman et al., "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).

Integrasi Teknologi	Mendorong pemanfaatan teknologi	Sistematis (algoritma, AI), blended learning (langsung & tidak langsung)
Karakteristik Khas	Pembelajaran berbasis proyek, pengurangan tekanan ujian	Optimalisasi sumber daya adaptif, penyesuaian materi pelajaran

Strategi Implementasi dan Peran Pemangku Kepentingan

Implementasi kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif di era digital memerlukan strategi yang komprehensif dan peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan:

1. Pengembangan Profesional Guru yang Komprehensif: Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan literasi digital mereka dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Guru perlu bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara sistematis.
2. Investasi dalam Infrastruktur yang Merata: Pemerintah dan komunitas harus berkolaborasi untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan ketersediaan akses teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil.
3. Pengembangan Konten Digital Berkualitas: Penting untuk menciptakan dan mengkurasi sumber belajar digital yang otentik, interaktif, dan menarik, seperti video, animasi, dan platform pembelajaran daring. Kontrol dan filter nilai juga diperlukan untuk memastikan keaslian dan keandalan konten keagamaan.
4. Pembinaan Literasi Digital Islami: Kurikulum harus mengintegrasikan pelajaran tentang pemikiran kritis, keamanan siber, etika penggunaan internet, dan kemampuan memfilter informasi keagamaan yang benar dan terpercaya.⁴⁹
5. Kerangka Penilaian Holistik: Mengembangkan alat evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif tetapi juga karakter, sikap, dan perkembangan spiritual dalam konteks digital.
6. Dukungan Kebijakan untuk Inovasi: Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendorong sinergi antara teknologi dan nilai-nilai agama, serta memfasilitasi adopsi kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif, termasuk perubahan kurikulum berbasis lokal.
7. Penguatan Kolaborasi Multi-Pihak: Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Dukungan orang tua, misalnya, sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik di rumah.
8. Penelitian dan Pengembangan Berkelanjutan: Melakukan penelitian berkelanjutan mengenai dampak penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dan eksplorasi model-model baru untuk peningkatan kualitas⁵⁰

Meskipun infrastruktur dan kebijakan sangat vital, pemberdayaan guru muncul sebagai kunci utama untuk transformasi kurikulum PAI di era digital. Pemberdayaan ini melampaui

⁴⁹ Sri Astuti Iriyani et al., "Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.

⁵⁰ Krisnajaya and Dewi, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI SD 44 Kota Bengkulu."

sekadar literasi digital teknis; ini mencakup penumbuhan kreativitas mereka dalam memanfaatkan alat digital, peningkatan kompetensi pedagogis mereka untuk bertindak sebagai fasilitator daripada penceramah, dan yang terpenting, melibatkan mereka secara langsung dalam pengembangan kurikulum karena mereka memiliki pemahaman yang nuansa tentang dinamika kelas dan kebutuhan peserta didik. Tanpa guru yang terlatih, didukung, dan terlibat secara memadai, yang percaya diri dalam pedagogi Islam dan alat digital, bahkan model kurikulum paling inovatif dan teknologi paling canggih pun akan gagal mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, pengembangan guru merupakan investasi paling kritis untuk perubahan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dan adaptif merupakan keharusan mutlak di era digital saat ini. Laporan ini menegaskan bahwa PAI, dengan sifatnya yang holistik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual, memiliki peran sentral dalam mempersiapkan generasi muda. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menginternalisasi ajaran Islam dengan menghubungkannya pada realitas kehidupan dan budaya lokal, sementara pembelajaran adaptif, didukung oleh teknologi digital, mempersonalisasi pengalaman belajar untuk memaksimalkan potensi individu.

Teknologi digital menawarkan peluang transformatif yang luas bagi PAI, mulai dari peningkatan aksesibilitas dan jangkauan pendidikan hingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik. Namun, implementasi ini tidak luput dari tantangan, terutama kesenjangan digital yang berlapis, rendahnya kompetensi guru, risiko disinformasi keagamaan, dan kekhawatiran akan berkurangnya kedalaman spiritual.

Keberhasilan pengembangan kurikulum PAI di era digital bergantung pada pendekatan yang seimbang dan strategis. Ini melibatkan pemanfaatan model inovatif seperti Kurikulum Merdeka dan Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan menekankan pengembangan karakter. Kunci utama keberhasilan terletak pada pemberdayaan guru melalui pengembangan profesional yang komprehensif, investasi dalam infrastruktur yang merata, pengembangan konten digital yang berkualitas dan terfilter, serta pembinaan literasi digital Islami yang kuat. Kolaborasi multi-pihak antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga esensial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Pada akhirnya, tujuan pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dan adaptif adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan mahir secara digital, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat, karakter mulia, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang. Ini adalah langkah krusial menuju pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulloh, Surastina, Sudarmaji, Purna Wiratno, and Adenan Damiri. "Enhancing Students' Listening Skills: Leveraging Digital Media Through Lampung Barat's Cultural Heritage." *Articles. IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education* 7, no. 2 (2024): 397–406. <https://doi.org/10.52217/ijlhe.v7i2.1735>.

- Abidin, Zainal, Dina Destari, Syafruddin Syafruddin, Syamsul Arifin, and Mila Agustiani. "Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022). <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/239>.
- Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin. "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>.
- Akbar, Zulfikar Nur, and Mohammad Zakki Azani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).
- Alammary, Ali, Judy Sheard, and Angela Carbone. "Blended Learning in Higher Education: Three Different Design Approaches." *Australasian Journal of Educational Technology* 30, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.14742/ajet.693>.
- Almahira, Adiva Rahma. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024).
- Antonopoulou, Hera, Constantinos Halkiopoulos, Olympia Barlou, and Grigorios N Beligiannis. "Leadership Types and Digital Leadership in Higher Education: Behavioural Data Analysis from University of Patras in Greece." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 4 (2020): 110–29. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.8>.
- Arif, Muhamad, Suraiya Chapakiya, and Angela Yunda Dewi. "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.
- Asbi, Muhammad, Salsabil Fadilah Firdaus, and Lilik Hamidah. "Strategi Dan Pendekatan Dakwah Di Era Digital Pada Pemikiran Al Bayanuni." *Jurnal An-Nida* 17, no. 1 (2025).
- Asrizal, A., A. Amran, A. Ananda, F. Festiyed, and R. Sumarmin. "The Development of Integrated Science Instructional Materials to Improve Students' Digital Literacy in Scientific Approach." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 7, no. 4 (2018). <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.13613>.
- Baig, M. *Virtual Reality (VR): Teknologi Yang Mengubah Dunia*. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Baldera, Philip R., Crisanto C. Saunil, Aljay Marc Curugan Patiam, et al. "Digital Leadership Pioneers: Navigating Outstanding School Principals' Successes in the Evolving Educational Landscape." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 4 (2025): 154–77. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.4.8>.
- Buairi, Husnul, and Mila Kamalasari. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi." *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 1 (2025).
- Budiman, Haris, Uswatun Hasanah, Agus Faisal Asya, and Radika Ammorti. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).

- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, Shinta Prima Rosdiana, and Achmad Noor Fatirul. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Articles. Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Citra Ayu Dewi, Citra, Maria Erna, Martini, Ikhfan Haris, and I Nengah Kundera. "The Effect of Contextual Collaborative Learning Based Ethnoscience to Increase Student's Scientific Literacy Ability: Research Article." *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 3 (2021): 525–41. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.88>.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- Damira, Risa, and Daulat Saragi. "Peran Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Muatan IPS (Studi di SD Negeri 067245 Medan Selayang)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)* 4, no. 2 (2023).
- Daryanto, Betha Agustian, Nurul Mubin, and Ahmad Robihan. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal." *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 4 (2024).
- Diana, Amirotu, and Mohammad Zakki Azani. "The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 1 (2024).
- Fadillah, Siti, Yesi Novitasari, and Azlin Atika Putri. "Contextual Learning with Malay Cultural Content: Developing Social Skills in Preschool Children." *Global Education Journal* 3, no. 2 (2025).
- Fauziah, Erika, and Ucik Saidatur Rohmah. "Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI Dengan Model Dick And Carey." *Social Science Academic* 2, no. 1 (2024): 67–78. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4740>.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Articles. Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59.
- Fitrah, Luthfiyah Muh. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*. CV Jejak, 2017.
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Articles. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 236–43. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.
- Hamid, Noor, and Sri Wahyuni. "A Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Development." *Articles. Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 113–27. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1731>.
- Haniko, Paulus, Baso Intang Sappaile, Imam Prawiranegara Gani, et al. "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses Ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, Dan Peluang Untuk Inklusi Digital." *Artikel. Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (2023): 306–15. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.
- Hanum, Ahadiyah, and Holilur Rahman. "The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era." *Articles. ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini* 3, no. 4 (2024): 197–204. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.85>.

- Hasan, Mohammad, Muhammad Taufiq, and Hüseyin Elmhemit. "Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, 2016.
- Huang, LiJuan, and Adiza A. Musah. "The Influence of Augmented Reality on Creativity, Student Behavior, and Pedagogical Strategies in Technology-Infused Education Management." *Journal of Pedagogical Research*, April 19, 2024, 2. <https://doi.org/10.33902/JPR.202425376>.
- Iraqi, Hana Shilfia, Mai Sri Lena, Juliana Sulastri, and Fransisca Regy Reviana. "Pembelajaran Seni Rupa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *YASIN* 3, no. 4 (2023): 640–49. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>.
- Iriyani, Sri Astuti, Daindo Milla, Yulius Keremeta Lede, and Kholidi. "Perkembangan Literasi Digital Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.
- Isti'anah, Arina. "The Effect of Blended Learning to the Students' Achievement in Grammar Class." *IJEE (Indonesian Journal of English Education)* 4, no. 1 (2017): 16–30. <https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5697>.
- Khairani, Fadilah, Juliani, Siska Wulandari, and Sofi Malinda Saragih. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Media Transformasi Sosial Di Era Modern." *Articles. Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2025): 182–89. <https://doi.org/10.61253/wf8jg826>.
- Krisnajaya, Bogi, and Desy Eka Citra Dewi. "Desain Pengembangan Kurikulum PAI SD 44 Kota Bengkulu." *Articles. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 504–15. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4244>.
- Laia, Firamawati, Arianto Lahagu, Yearning Harefa, and Bezisokhi Laoli. "Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5, no. 1 (2025): 246–56. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5259>.
- Mertens, D.M. *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publications, 2009.
- Mulyani, Sri. "Empowering Minds: A Holistic Approach To Literacy, Numeration, And Technological Adaptability For Innovative Differentiation And Agility." *Articles. Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 17, no. 2 (2024): 185–203. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.860>.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Ujang Dedih, and Wandu Syahrul Mu'min. "Implementasi Model KEMP dalam Meningkatkan Minat Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sindangbarang." *TSAQOFAH* 4, no. 5 (2024): 3456–71. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3324>.
- Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, and Yisawinur Barella. "Strategi Belajar Mengajar." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2024): 255–66. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2644>.
- Obaid, Muh. Yahya, Moh Safrudin, Jumarddin La Fua, St. Fatimah K., Waode Hardiana, and Sabaria Rauf Tanaba. "Implementation Of Islamic Education Curriculum Development In Integrated Islamic Schools In Southeast Sulawesi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>.

- Pebriani, Annisa Rizki, Aghnia Ilmi Diniyati, Mazaya Faudya Nur Aufa, and Ardhan Mardiant. "Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 4, no. 1 (2024).
- Penney, Joel. "Visible Identities, Visual Rhetoric: The Self-Labeled Body as a Popular Platform for Political Persuasion." *International Journal of Communication* 6 (2012).
- Purnomo, Agus. "Pemanfaatan Komponen Instrumen Terpadu IPA Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 1, no. 01 (2019): 01. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.53>.
- Saeful Anam and Nur Mubin. "Developing An E-Learning Platform For Islamic Education That Incorporates The Principles Of Religious Moderation Within School Settings." *Articles. SYAMIL: Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.9260>.
- Siringoringo, Hendika, Annisa Desviana, Suci Ramadani, and Muammar Khaddafi. "Esensi Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian Bisnis." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025).
- Sri Astuti Iriyani, Daindo Milla, Yulius Keremeta Lede, and Kholidi. "Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 2 (2023): 1289–301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>.
- Supriadi, Trys, Dicky Yatim, Inrya Nofika, Sylvia Gusti Handayani, and Nizwardi Jalinus. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan." *Articles of Research. Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3222–30. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12895>.
- Syahrir, Syahrir, Pujiriyanto Pujiriyanto, Musdalifa Musdalifa, and Sakinah Fitri. "The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>.
- Woenardi, Thinna Naftali, Haris Supratno, Mudjito Mudjito, and Irlen Olshenia Rambu Putri. "The Concept of Education According to John Dewey and Cornelius Van Til and Its Implications in The Design of Early Childhood Character Curriculum." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 3, no. 3 (2022): 269–87. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i3.220>.
- Yarti, Lisi. "Desain Pengembangan Kurikulum PAI di SD Negeri 35 Kaur." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025).

Menerapkan Prinsip Desain Instruksional Dalam Pengembangan Sumber Belajar Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Madrasah

Muhammad Muttaqin Alwi¹, Muhammad Sulaiman²

Program Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung⁽¹⁾

Program Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung⁽²⁾

Alwimuhammad2609@gmail.com¹, mirzamlema@gmail.com²

Abstrak

Desain instruksional menjadi blue print dalam proses pengajaran yang mengarahkan proses penyusunan strategi instruksional tersebut. Komponen-komponen dalam strategi instruksional yang ditetapkan berdasarkan teori-teori psikologi (aliran humanisme, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan cybernetisme) dan berbagai prinsip instruksional meliputi urutan kegiatan instruksional, garis besar isi instruksional dan sistem peluncuran yang terdiri dari metode instruksional, media dan alat instruksional, serta alokasi waktu. Komponen-komponen tersebut terintegrasi dan berfungsi bersama dalam bentuk strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Dalam pembicaraan tentang model-model pengembangan instruksional beberapa kali disinggung tentang karakteristik siswa yang perlu diperhatikan pada waktu akan diadakan perancangan dan pengembangan suatu program atau sistem instruksional. Karakteristik tersebut mencakup faktor-faktor yang jelas akan mempengaruhi proses belajar siswa. Sebagian dari faktor-faktor ini merupakan sesuatu yang telah tetap sifatnya dan tidak dapat berubah seperti misalnya kemampuan siswa, umurnya dan kebudayaannya.

Kata Kunci: Desain Instruksional, Prinsip, Sumber Belajar, Tujuan Pembelajaran.

Abstract

Instructional design becomes a blueprint in the teaching process that directs the process of compiling the instructional strategy. The components in the instructional strategy that are determined based on psychological theories (humanism, behaviorism, cognitivism, constructivism, and cybernetism) and various instructional principles include the sequence of instructional activities, outline of instructional content and launching system consisting of instructional methods, instructional media and tools, and time allocation. These components are integrated and function together in the form of a learning strategy to achieve instructional goals. In the discussion of instructional development models, several times it was mentioned about the characteristics of students that need to be considered when designing and developing a program or instructional system. These characteristics include factors that will clearly affect the student learning process. Some of these factors are something that is fixed in nature and cannot be changed such as student ability, age and culture.

Keywords: *Instructional Design, Learning Goal, Learning Resources, Principles.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran, desain instruksional dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan.¹ Dengan kata lain, desain instruksional membantu para pendidik dan perancang instruksional menciptakan atau merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional, efektif dan efisien. Sehingga dalam prosesnya akan tercipta proses komunikasi dan pembelajaran yang aktif dan interaktif di antara pendidik dan peserta didik.

Ciri utama desain pembelajaran adalah adanya dugaan bahwa prinsip-prinsip dan prosedur-prosedurnya didasarkan pada hasil penelitian. Sifat penelitian ini beragam, mulai dari penelitian tradisional eksperimen terkontrol, penelitian pengembangan, sampai pada analisis kualitatif studi kasus.² Meskipun perspektif desain alternatif sudah mulai muncul, semuanya tidak terlepas dari dukungan atau tuntunanteori yang mantap.

Ada beberapa asumsi dasar yang dikemukakan oleh Gagne, Wager, Golas, dan Keller dalam desain instruksional. Beberapa asumsi dasar itu di antaranya, pertama, desain instruksional dimaksudkan untuk membantu individu belajar lebih dari sekedar melaksanakan proses pengajaran. Asumsi dasar ini menyatakan pentingnya desain instruksional untuk membantu peserta didik dalam proses dan hasil belajar. Kedua, Desain adalah proses interaktif dengan melibatkan peserta didik.³ Asumsi ini menjelaskan bahwa desain instruksional menganut prinsip learner-centered atau berorientasi pada peserta didik sehingga peserta didik ikut terlibat dalam proses desain instruksional. Ketiga, desain instruksional itu sendiri adalah suatu proses yang terdiri dari sejumlah sub proses, mulai dari perumusan tujuan sampai evaluasi terhadap program atau produk instruksional.⁴ Asumsi ini mengingatkan setiap orang yang terlibat dalam desain instruksional bahwa yang berbentuk sebagai suatu sistem bukan hanya pelaksanaan kegiatan instruksional tetapi juga proses desain instruksional yang mendahuluinya.

Belakangan istilah instruksional sebagai pengajaran telah ditinggalkan dan berganti sebagai pembelajaran. Jika ditelusuri, istilah pengajaran dan pembelajara memang memiliki pengertian yang berbeda. Dalam pengajaran, Gagne mengemukakan bahwa pengajar berperan dan memfasilitasi terjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik.⁵ Pengajar adalah pihak yang aktif memfasilitasi peserta didik. Menurut Joyce dan Weil, di dalam pengajaran pengajar dan peserta didik secara bersama menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata

¹ Amarta Prayuti et al., "Desain Instruksional Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas VII SMP," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 22, 2024): 249–56, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.996>.

² Fajar Cahyadi, Ervina Eka Subekti, and Riris Setyo Sundari, *Inovasi Pembelajaran Untuk PGSD (Berbasis Project Based Learning)* (Yogyakarta: Cahya Ghani Recovery, 2025).

³ Vickel Narayan, Jan Herrington, and Thom Cochrane, "Design Principles for Heutagogical Learning: Implementing Student-Determined Learning with Mobile and Social Media Tools," *Australasian Journal of Educational Technology* 35, no. 3 (June 21, 2019), <https://doi.org/10.14742/ajet.3941>.

⁴ Kirsty Kitto et al., "Designing for Student-Facing Learning Analytics," *Australasian Journal of Educational Technology* 33, no. 5 (October 31, 2017), <https://doi.org/10.14742/ajet.3607>.

⁵ Sani Susanti et al., "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024).

nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatakan pandangan tentang realitas kehidupan.⁶

Istilah pengajaran kemudian berganti dengan istilah pembelajaran karena adanya kesadaran bahwa yang harus aktif dalam mencari ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap adalah peserta didik dengan tidak mengabaikan peran pengajar di dalam prosesnya yaitu pembelajaran. Gagne dan Briggs menyatakan pembelajaran adalah *a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated*. Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.⁷ Pembelajaran mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan pembelajaran itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Rangkaian kegiatan itu dilaksanakan peserta didik dengan atau tanpa difasilitasi pengajar namun melalui perencanaan.

Pembelajaran melibatkan berbagai metode, dari metode yang paling tua seperti ceramah sampai yang paling mutakhir seperti simulasi dan percobaan ilmiah. Pembelajaran melibatkan pula penggunaan media tercetak, visual, atau gambar, audio, dan multimedia dengan komputer. Kegiatan pembelajaran bervariasi mulai dari yang paling sederhana dan paling tua seperti mendengarkan saja, membuat catatan tertulis sampai yang paling kompleks seperti praktik uji coba dan penelitian ilmiah untuk menciptakan teori atau teknologi baru. Hasilnya dapat dimulai dari yang paling sederhana, seperti pemahaman terhadap konsep baru, prosedur baru dan prinsip baru, sampai berbentuk kompetensi yang ditandai dengan hasil karya inovatif yang konkret berupa teori, benda atau teknologi baru, dan sikap perilaku atau karakter baru.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis studi literatur atau kajian pustaka. Kajian literature adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Jenis ini digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Kajian pustaka kualitatif berfokus pada penjelasan perilaku, sikap, dan fenomena tertentu dengan menggunakan landasan teori yang relevan. Peneliti kualitatif sering menggunakan perspektif teoretis sebagai pedoman untuk meneliti isu-isu sosial seperti gender, kelas, dan ras, serta menerapkan proses induktif dari data menuju teori atau model tertentu.⁸ Kajian pustaka biasanya menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian sebelumnya, surat kabar, majalah, dan sumber daring yang terpercaya untuk mengumpulkan data dan teori yang relevan,⁹ sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis.

Penelitian pustaka atau studi pustaka tidak hanya sekadar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching* (San Fransisco: Mc Graw Hill Inc, 2005).

⁷ Remedios Cabaral Bacus and Rivika Coronado Alda, "Senior High School Teaching: A Phenomenological Inquiry," *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 19, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.1.9>.

⁸ Ichsanuddin Abimanyu, Haifa Narulita, and Lutfi Lutfiah Dwi Purwani, "Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 1 (January 13, 2024): 25–33, <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>.

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).

kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, karena mengandalkan teori-teori dari buku sebagai literatur.

Analisis data induktif adalah proses analisis yang dimulai dari pengumpulan data atau fakta-fakta spesifik kemudian mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan untuk mengembangkan teori atau kesimpulan yang lebih umum. Pendekatan ini bersifat *bottom-up*, di mana peneliti mengamati fenomena secara langsung, mengumpulkan data, lalu membangun teori berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Biasanya digunakan ketika teori yang ada kurang memadai atau belum ada teori yang menjelaskan fenomena yang diteliti.¹⁰ Analisis ini merupakan analisis khas kualitatif yang didalamnya terdapat bagian kajian pustaka. Analisis berikutnya yang digunakan adalah analisis deduktif. Analisis data deduktif adalah proses yang dimulai dari teori atau hipotesis yang sudah ada, kemudian mengumpulkan dan menganalisis data untuk menguji validitas teori tersebut. Pendekatan ini bersifat *top-down*, di mana peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan teori, lalu mengumpulkan data untuk membuktikan atau menolak hipotesis itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Desain Instruksional

Setiap ahli atau pakar mengajukan pendapat dan pengertian masing-masing dengan berbagai dasar pemikiran. Dick and Carey melihat desain pembelajaran sebagai sebuah sistem yang mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada proses pembelajaran mulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran.¹¹

Reigeluth misalnya memberikan pengertian desain pembelajaran sebagai rencana dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar. Hal yang sama dinyatakan oleh Gagne, dkk yang memberikan pengertian disain pembelajaran membantu proses belajar seseorang.¹²

Menurut AECT, pengembangan instruksional merupakan suatu pendekatan sistematis dalam desain, produksi, evaluasi pemanfaatan system instruksional yang lengkap, meliputi semua komponen system yang tepat dengan suatu pola manajemen untuk menggunakannya. Pengembangan instruksional lebih luas daripada pengembangan produk instruksional yang hanya memperhatikan produk secara terpisah dan masih lebih luas daripada desain instruksional yang hanya merupakan satu tahap dari pengembangan instruksional. Menurut Hilda Taba, desain pembelajaran setidaknya mempertimbangkan komponen *learning cycles* sebagai berikut: (1) tujuan/kompetensi pembelajaran, (2) materi ajar, (3) pendekatan/metode/strategi, dan (4) penilaian.¹³

Berbagai pendapat ahli, dan dengan mengaitkan pada terminologi bahasa Indonesia, dapat ditarik sebuah benang merah disain pembelajaran adalah sebuah rancang bangun proses pembelajaran atau sebuah rencana pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dasar Pemikiran Perkembangan teori belajar dan pembelajaran sangat mempengaruhi pemikiran dalam disain pembelajaran. Model empat komponen berikut ini merupakan cikal

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹¹ Wisnu Nugroho Aji, "Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Kajian Linguistik dan Sastra* 1, no. 2 (December 15, 2016): 119, <https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631>.

¹² Kiki Agustinar, Ulva Rahmi, and Andy Riski Pratama, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023).

¹³ Kurnia Budiyantri, M Zaim, and Harris Effendi Thahar, "Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-2," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023).

Menerapkan Prinsip Desain Instruksional Dalam Pengembangan Sumber Belajar Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Madrasah

bakal dari desain pembelajaran. Esensi desain pembelajaran mengacu kepada empat komponen yaitu peserta belajar tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran. Keempat komponen ini merupakan dasar bagi model desain pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Kemp,¹⁴ Morrison, & Ross, yaitu: Peserta belajar apapun desain pembelajaran dan mata ajaran yang disampaikan, perlu kiranya diketahui bahwa yang sebenarnya dilakukan oleh para perancang adalah menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta belajar merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajarnya. Desain pembelajaran harus mengacu pada peserta belajar.

Hal yang perlu dipertimbangkan untuk aspek peserta belajar antara lain adalah karakteristik umum peserta, lingkungan sosial budaya, kompetensi awal, atau prasyarat, gaya belajar dan masih banyak lagi yang lain. Setiap peserta belajar adalah individu unik dan perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah desain pembelajaran.

Desain pembelajaran perlu memadukan kebutuhan peserta didik dengan kompetensi yang harus dia kuasai nanti setelah selesai belajar. Tujuan Pembelajaran Desain dan rancangan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tujuan dari pembelajaran adalah untuk memenuhi atau mencapai kompetensi tertentu. Rumusan tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar.

Indikator keberhasilan pencapaian suatu tujuan belajar dapat diamati dari penilaian hasil belajar ini. Seringkali penilaian diukur dengan kemampuan menjawab dengan benar sejumlah soal-soal obyektif. Penilaian dapat juga dilakukan dengan format non-soal, yaitu dengan instrumen pengamatan, wawancara, kuesioner, dan sebagainya. Pada konsep sederhana ini, metode adalah komponen strategi pembelajaran yang sederhana. Evaluasi pembelajaran Konsep ini menganggap menilai hasil belajar peserta didik sangat penting.

Macam-Macam Desain Instruksional

Desain instruksional adalah bidang yang dinamis – berbagai model telah muncul dari waktu ke waktu untuk menawarkan pendekatan terstruktur terhadap proses tersebut. Berikut adalah beberapa jenis yang paling umum, masing-masing dengan fokus dan metodologinya sendiri:

1. Model ADDIE

Model ADDIE adalah proses lima tahap yang telah teruji dan benar, ini berfungsi sebagai kerangka kerja komprehensif bagi perancang instruksional untuk mengidentifikasi kebutuhan pelajar, merancang dan mengembangkan pengalaman belajar yang menarik, menerapkan dan menyampaikan instruksi, dan mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.¹⁵

2. Prinsip Instruksi Merrill

Model Merrill menekankan pendekatan yang berpusat pada tugas, yang dirangkum dalam lima prinsip:

- Pengaktifan
- Demonstrasi
- Aplikasi
- Integrasi, dan

¹⁴ Jick Prasetyo Wicaksono et al., “Desain Pembelajaran Model Kemp Dan Implementasinya Melalui Permainan ‘Quiz Case’ Pada Materi Matriks Kelas XI SMK Budhi Warman I,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024).

¹⁵ Fitri Maiziani, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, “Falsafah Teknologi Pendidikan Terhadap Desain Instruksional Pelatihan,” *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (November 10, 2022): 267–71.

- Berpusat pada Masalah.

Tujuannya adalah melibatkan peserta didik dengan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, menunjukkan konsep atau keterampilan baru, menyediakan kesempatan untuk praktik dan umpan balik, memadukan pembelajaran ke dalam konteks dunia nyata, dan menantang mereka dengan skenario pemecahan masalah yang autentik.

3. Sembilan Peristiwa Instruksional Gagne

Kerangka kerja Gagne menggambarkan kondisi mental yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif melalui sembilan peristiwa:

- Mendapatkan perhatian
- Menginformasikan tujuan
- Merangsang ingatan
- Stimulan saat ini
- Memberikan panduan
- Mendapatkan kinerja
- [Berikan umpan balik](#)
- Menilai kinerja, dan
- Meningkatkan retensi.¹⁶

4. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tingkat pembelajaran kognitif menjadi enam kategori:

- Mengingat
- Memahami
- Mendaftar
- Menganalisis
- Mengevaluasi, dan
- Menciptakan.¹⁷

Taksonomi ini menyediakan kerangka kerja untuk mendefinisikan tujuan pembelajaran, merancang aktivitas yang relevan, dan menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perancang instruksional dapat menggunakan taksonomi ini untuk menciptakan pengalaman belajar menyeluruh yang mendorong pemikiran kritis dan retensi pengetahuan.

5. Model Dick dan Carey

Pendekatan sistemik ini terdiri dari sembilan langkah:

- Mengidentifikasi tujuan instruksional
- Melakukan analisis instruksional
- Menganalisis pelajar dan konteks
- Tulis tujuan kinerja¹⁸
- Mengembangkan instrumen penilaian
- Mengembangkan strategi pengajaran
- Mengembangkan dan memilih materi pengajaran
- Merancang dan melakukan evaluasi formatif, dan

¹⁶ Amarta Prayuti et al., "Desain Instruksional Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas VII SMP."

¹⁷ Maiziani, Masitoh, and Nursalim, "Falsafah Teknologi Pendidikan Terhadap Desain Instruksional Pelatihan."

¹⁸ Meilani Safitri and M Ridwan Aziz, "Multimedia Learning Model Dick & Carrey," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR: MENJAWAB TANTANGAN PADA MASA DAN PASCA PANDEMI* /, vol. 3, 2, 2021.

- Revisi instruksi.¹⁹

Di sini, fokusnya adalah menyelaraskan instruksi dengan tujuan, menganalisis konten dan kebutuhan pelajar secara menyeluruh, menetapkan tujuan yang jelas, membuat materi yang efektif, serta terus mengevaluasi dan menyempurnakan instruksi.²⁰

6. Model Desain Kemp

Model Kemp memperhitungkan berbagai faktor yang memengaruhi desain instruksional – oleh karena itu, pengguna dapat secara fleksibel mengatasi tantangan instruksional yang kompleks dan menciptakan solusi pembelajaran yang disesuaikan. Model ini terdiri dari sembilan elemen:

- Mengidentifikasi masalah dan tujuan instruksional
- Memeriksa karakteristik pelajar
- Menganalisis konten subjek dan komponen tugas
- Menyatakan tujuan instruksional
- Mengurutkan konten
- Merancang strategi pengajaran
- Merencanakan pesan dan penyampaian
- Mengembangkan instrumen evaluasi, dan
- Memilih sumber daya.²¹

9. Model ASSURE

Sangat cocok untuk lingkungan pembelajaran yang ditingkatkan teknologinya, ASSURE terdiri dari tahapan-tahapan berikut:

- **Menganalisis peserta didik:** Tahap ini melibatkan penilaian karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Desainer mengumpulkan informasi tentang pengetahuan awal peserta didik, gaya belajar, minat, dan persyaratan khusus apa pun yang dapat memengaruhi desain instruksional.
- **Tetapkan tujuan:** Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sangat penting untuk pengajaran yang efektif. Pada tahap ini, perancang menentukan apa yang seharusnya dapat dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pengajaran.²²
- **Memilih metode, materi, dan media:** Berdasarkan analisis peserta didik dan tujuan yang ditetapkan, perancang memilih metode pengajaran, materi pembelajaran, dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap ini juga mempertimbangkan integrasi teknologi dan sumber daya lainnya.
- **Memfaatkan media dan materi:** Desainer mengembangkan atau mengadaptasi materi dan media yang dipilih untuk membuat konten pembelajaran. Fokus di sini adalah menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah diakses.²³

¹⁹ Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, and Mashudi, "Model Pembelajaran Dick And Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (October 21, 2022): 114–26, <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>.

²⁰ Dila Rukmi Octaviana, Sutomo, and Mashudi.

²¹ Siska Meliana, Uus Ruswandi, and Rai Ahmad Fauzi, "Implementation Of The Kemp Model In The Subject Of Islamic Religious Education And Character At SMP IT Baitul Ilmi Cianjur," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023).

²² Fransiskus Soda Betu, "Desain Instruksional Model ASSURE:Tawaran Dalam Desain Pembelajaran Pendidik Agama Katolik," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 6, no. 2 (November 22, 2021): 117–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i2.274>.

²³ Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan melalui Model ASSURE," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (December 19, 2016): 231–46, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.

- **Memerlukan partisipasi pelajar:** Keterlibatan pelajar merupakan elemen kunci dari pembelajaran yang efektif. Desainer merencanakan aktivitas dan strategi yang melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran, yang mendorong partisipasi dan pemahaman aktif.
- **Mengevaluasi dan merevisi:** Penilaian dan evaluasi merupakan proses berkelanjutan dalam Model ASSURE. Perancang terus mengumpulkan umpan balik, menilai kinerja peserta didik, dan membuat revisi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas instruksi.²⁴

Aplikasi Desain Kemp dalam Pembelajaran PAI Aspek Fiqih di Madrasah

Pembelajaran Fiqih adalah materi ajar praktik dalam konsep ajaran agama Islam menduduki posisi yang sangat penting. Fiqih adalah disiplin ilmu yang paling banyak mendominasi pemahaman kaum muslim akan agamanya, sehingga, paling banyak membentuk bagian terpenting cara berfikir kaum Muslim. Karena hal tersebut, maka dalam pengajarannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus diupayakan dan dirancang agar mampu menciptakan siswa mau belajar dan termotivasi untuk belajar. Berikut aplikasi teori desain instruksional model Kemp dalam pembelajaran PAI pada aspek Fiqih dengan materi pokok tabliq, khotbah dan dakwah.

1. Tujuan umum program kegiatan

Tujuan umum adalah pernyataan umum kegaitan belajar yang akan berlangsung. Tujuan ini mengarahkan pengajar dalam menentukan keberhasilan mata pelajaran, dan secara umum menyampaikan kepada pihak lain tentang tujuan utama program. Dalam penulisan ini kebutuhan belajar dan tujuan umum dikutip dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pengajaran pendidikan agama, yaitu: Pendidikan secara nasional bermaksud agar tumbuh dan berkembangnya kapasitas peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Topik bahasan, tugas kerja dan tujuan umum

Pokok bahasan mencakup isi pengetahuan secara garis besar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tugas kerja adalah istilah untuk kegiatan yang berkaitan dengan aspek psikomotor yang akan dilaksanakan. Tujuan umum terdiri atas sebuah indikator keterampilan yang masih bersifat umum, dan isi pokok materi bahasan atau tugas yang bersifat luas.²⁵ Tujuan umum dikutip dari permen dikbud no 38 tahun 2018 tentang penjabaran Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).²⁶ Desain instruksional model Kemp dalam penulisan ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
- Tingkat : Sekolah Menengah Atas (SMA)
- Kelas : XI
- Pokok Bahasan : Aspek Fiqih tentang Tablig, Khotbah, dan Dakwah
- Tujuan umum:

1.8. mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam esensi dakwah, khutbah dan tablig dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁴ Betu, "DESAIN INSTRUKSIONAL MODEL ASSURE."

²⁵ Maiziani, Masitoh, and Nursalim, "Falsafah Teknologi Pendidikan Terhadap Desain Instruksional Pelatihan."

²⁶ Muslehuddin Jauhari and Moh Rofiki, "Authentic Assessment Dalam Sistem Evaluasi Pengembangan Kurikulum 2013," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 01 (2017).

2.8 menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat dengan saling membantu dan saling menasehati melalui khutbah, tablig, dan dakwah.

3.8. menganalisis ketentuan serta prinsip-prinsip khutbah, tablig, dan dakwah.

4.8. mempraktikkan dan menyajikan aturan dan prinsip-prinsip khutbah, tablig dan dakwah.

3. Ciri siswa

Salah satu indikator keberhasilan sebuah desain instruksional adalah siswa dapat mencapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, Keterlibatan siswa dalam sebuah desain instruksional adalah sebuah keniscayaan. Tujuan mengetahui karakteristik siswa ialah untuk mengukur, apakah siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak, sejauh mana minat dan motivasi siswa terhadap pelajarannya.²⁷ Setidaknya ada lima hal yang berkaitan dengan ciri-ciri siswa yang penting untuk diketahui, yaitu kemampuan akademik, kepribadian dan sikap sosial, latar belakang budaya dan etnis, cacat-normal, dan gaya belajar.²⁸

Untuk mengetahui data-data tersebut, guru perancang pembelajaran dapat melakukan wawancara atau bekerjasama dengan guru BK untuk memperoleh data siswa yang berkaitan.

- Kelas : XI IPA 5

- Jumlah siswa: 34 orang

dengan rincian 14 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan

Kemampuan akademik: Berdasarkan ulangan harian siswa pada kompetensi sebelumnya, diketahui nilai tertinggi ialah 75 dan nilai terendah ialah 42 dan rata-rata nilai kelas ialah 59.

4. Muatan bidang studi dan uraian tugas

Muatan bidang studi ialah garis besar materi yang akan disampaikan atau harus diketahui dan dikerjakan oleh siswa. Fungsi dari memerinci rincian pengetahuan dan analisis tugas dalam desain instruksional berfungsi untuk:²⁹

1. Menyelesaikan kegiatan belajar mengajar,
2. Mengembangkan media pembelajaran,
3. Memberikan acuan isi dalam membuat evaluasi. Berikut isi mata pelajaran PAI tentang aturan dan prinsip-prinsip khotbah, tablig, dan dakwah serta analisis tugasnya:
 - a. Definisi, batasan, dan konsep khotbah, tablig, dan dakwah
 - b. Keutamaan pelaku khotbah, tablig, dan dakwah
 - c. Ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah
 - d. Perbedaan khotbah, tablig, dan dakwah
 - e. Menyusun teks khotbah jumat dan dakwah

5. Sasaran pengajaran

Dalam suatu proses pembelajaran ada kalanya siswa tidak mengetahui hal apa yang penting untuk dicatat. Kalau apa yang diharapkan untuk diketahui dan dikerjakan tidak pasti dan tegas batasannya, maka peserta didik akan merasa kebingungan tentang apa yang perlu untuk dicatat dalam kegiatan belajar dan performa apa yang perlu dikerjakan. Untuk menjawab

²⁷ Ruth Castillo, "Teacher Performance and Student Character in Islamic Schools: Case of History Learning in Spain's Pandemic Time," *Indonesian Journal of History Education* 8, no. 2 (September 28, 2023): 21–32, <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.55900>.

²⁸ Ratnawati Susanto et al., "PKM Kemampuan Merancang Desain Instruksional," *Jurnal Abdimas* 9, no. 1 (2022).

²⁹ Rahmat Rifai Lubis, "Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional)," *Hikmah* 15, no. 1 (21 Agustus 2020): 28–34.

kesulitan tersebut, maka seorang desain instruksional harus menuliskan sasaran pengajarannya.³⁰

Sasaran pengajaran memiliki manfaat, agar siswa dapat mengatur tatacara belajar dan kondisi belajar secara efektif dan efisien dan menyiapkan diri untuk mengikuti evaluasi proses belajar. Sasaran pengajaran juga bermanfaat untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan kapasitas dirinya untuk meningkatkan dalam kegiatan belajar berikutnya.

Manfaat sasaran pengajaran untuk perancang ialah: pertama sebagai landasan dalam memilih dan menyusun kegiatan pengajaran serta sumber belajar. Kedua sebagai acuan kerja dalam merancang cara mengevaluasi kegiatan belajar.³¹ Kategori sasaran pengajaran terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan mempelajari pengetahuan, informasi, pemikiran, seperti menamai, memecahkan, meramalkan dan aspek berfikir lainnya. Ranah psikomotor membahas keterampilan yang membutuhkan penggunaan dan koordinasi otot tubuh. Ranah afektif sasaran yang menyangkut sikap, penghargaan, nilai dan emosi.

Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar merupakan unsur ketiga dari empat unsur penting dalam desain instruksional, yaitu: siswa, sasaran, metode dan evaluasi. Kegiatan belajar mengajar berlangsung ditandai dengan perubahan pada diri siswa dari tidak mengetahui dan tidak dapat melakukan, menjadi mengetahui dan dapat melakukan. Ada tiga pola bentuk proses belajar mengajar, yaitu penyajian di dalam kelas, belajar mandiri dan interkasi guru dan siswa serta sesama siswa. Dengan pendekatan metode kooperatif learning model STAD, bertujuan sebagai upaya mengkombinasikan ketiga pola pengajaran tersebut. Langkah kegiatan belajar mengajar ialah sebagai berikut: Guru menjelaskan tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan belajar, dan membagi 5 kelompok belajar berdasarkan prestasi hasil belajar yang tinggi, sedang dan rendah.³² Guru membagi rata tiap kelompok belajar yang terdiri dari tiga kriteria tersebut, yaitu siswa prestasi tinggi, sedang dan rendah, sehingga kemampuan antara satu dan kelompok lainnya merata (penyajian di kelas) Siswa membaca materi tentang khotbah, tablig, dan dakwah secara mandiri (belajar mandiri) Siswa membuat pertanyaan dari materi yang dibaca tersebut.³³ Tiap siswa membuat jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya Dalam satu kelompok, berdiskusi terkait materi yang telah dibaca (interaksi siswa dengan siswa) Dalam kelompok mendiskusikan soal-soal yang telah dibuat oleh tiap anggota kelompok Guru berkeliling memeriksa kondisi diskusi kelompok siswa dan memberikan penjelasan yang dibutuhkan apabila masih ada siswa yang belum mengerti tentang materi pelajaran dan kegiatan belajar. Guru mengintruksikan kepada kelompok siswa untuk menggabungkan soal dan jawaban yang telah dibuat oleh tiap individu menjadi kumpulan soal serta jawaban atas nama kelompoknya.

³⁰ Septi Angraini, "Learning Concepts Learning Approach Models in Improving Students' Understanding of Mathematical Concepts," *EDUCTUM: Journal Research* 2, no. 5 (September 30, 2023): 1–4, <https://doi.org/10.56495/ejr.v2i5.416>.

³¹ Arya Setya Nugroho, "Analysis Of Difficulties And Metacognition Abilities Of Pre-Service Primary School Teachers In Reviewing Research Articles," *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 4 (October 31, 2023): 711–22, <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6736>.

³² Meliana, Ruswandi, and Fauzi, "Implementation Of The Kemp Model In The Subject Of Islamic Religious Education And Character At SMP IT Baitul Ilmi Cianjur."

³³ Syahyuni Anggun Anggraeni and Siti Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (May 6, 2024): 5548–62, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>.

Menerapkan Prinsip Desain Instruksional Dalam Pengembangan Sumber Belajar Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Madrasah

Kelompok siswa mengumpulkan soal kepada guru.³⁴ Guru membacakan soal dari kelompok pertama untuk dijawab oleh kelompok 2 dan seterusnya untuk soal kelompok yang lainnya berurut. Siswa yang ditunjuk menjawab, harus menjawab tanpa dibantu oleh teman satu kelompoknya. Bila jawaban benar mendapatkan poin dan bila salah tidak mendapatkan poin. Guru memberikan recognisi kepada kelompok yang meraih poin tertinggi, misalnya dengan memberikan voucher jajan di kantin sekolah.

7. Sumber pengajaran

Berbagai sumber dalam pengajaran dapat dikelompokkan ke dalam kategori: sumber yang nyata, bahan takterproyeksikan, rekaman suara, gambar diam yang diproyeksikan, gambar gerak yang diproyeksikan. Kategori sumber belajar tersebut dapat dijadikan patokan dalam memilih media atau bahan pengajaran.³⁵ Tiga cara yang lazim digunakan dalam pemilihan media: pertama pemilihan berdasarkan media yang tersedia di sekolah. Kedua pemilihan berdasarkan apa yang dikenali oleh pengajar, ketiga pemilihan berdasarkan sasaran atau tujuan dengan mengikuti pedoman tentang pemilihan yang objektif. Sumber pengajaran untuk materi khotbah, tablig, dan dakwah disesuaikan dengan yang tersedia di sekolah. Adapun bahan pengajaran tersebut ialah: kertas HVS ukuran F4, spidol, buku teks PAI kelas XI, video yang diambil dari situs youtube.³⁶

SIMPULAN

Desain instruksional menjadi *blue print* dalam proses pengajaran yang mengarahkan proses penyusunan strategi instruksional tersebut. Komponen-komponen dalam strategi instruksional yang ditetapkan berdasarkan teori-teori psikologi (aliran humanisme, behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan cybernetisme) dan berbagai prinsip instruksional meliputi urutan kegiatan instruksional, garis besar isi instruksional dan sistem peluncuran yang terdiri dari metode instruksional, media dan alat instruksional, serta alokasi waktu. Komponen-komponen tersebut terintegrasi dan berfungsi bersama dalam bentuk strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional.

Dalam pembicaraan tentang model-model pengembangan instruksional beberapa kali disinggung tentang karakteristik siswa yang perlu diperhatikan pada waktu akan diadakan perancangan dan pengembangan suatu program atau sistem instruksional. Karakteristik tersebut mencakup faktor-faktor yang jelas akan mempengaruhi proses belajar siswa. Sebagian dari faktor-faktor ini merupakan sesuatu yang telah tetap sifatnya dan tidak dapat berubah seperti misalnya kemampuan siswa, umurnya dan kebudayaannya. Dalam hal ini maka pendidik dan pendesain pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik siswa dalam menyusun dan mengembangkan strategi instruksional. Adapun faktor-faktor lain, seperti motivasi, perhatian, persepsi, ingatan, retensi, lupa dan transfer belajar merupakan faktor yang bisa dimanipulasi oleh pendidik dan pendesain pembelajaran sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dan efektif dan efisien.

³⁴ Mohammad Ahmad Alkhateeb and Osamah Abdel Qader Bani Milhem, "Student's Concepts Of And Approaches To Learning And The Relationships Between Them," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 3 (October 19, 2020): 620–32, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.33277>.

³⁵ Mulyawan Safwandy Nugraha, Ujang Dedih, and Wandu Syahrul Mu'min, "Implementasi Model KEMP dalam Meningkatkan Minat Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sindangbarang," *TSAQOFAH* 4, no. 5 (July 8, 2024): 3456–71, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3324>.

³⁶ Meliana, Ruswandi, and Fauzi, "Implementation Of The Kemp Model In The Subject Of Islamic Religious Education And Character At SMP IT Baitul Ilmi Cianjur."

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Ichsanuddin, Haifa Narulita, and Lutfi Lutfiah Dwi Purwani. "Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 1 (January 13, 2024): 25–33. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>.
- Agustinar, Kiki, Ulva Rahmi, and Andy Riski Pratama. "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023).
- Aji, Wisnu Nugroho. "Model Pembelajaran Dick And Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Kajian Linguistik dan Sastra* 1, no. 2 (December 15, 2016): 119. <https://doi.org/10.23917/kls.v1i2.3631>.
- Alkhateeb, Mohammad Ahmad, and Osamah Abdel Qader Bani Milhem. "Student's Concepts Of And Approaches To Learning And The Relationships Between Them." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 3 (October 19, 2020): 620–32. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.33277>.
- Amarta Prayuti, Tian Abdul Aziz, Flavia Aurelia Hidaja, and Lukman El Hakim. "Desain Instruksional Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas VII SMP." *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 22, 2024): 249–56. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.996>.
- Anggraeni, Syahyuni Anggun, and Siti Nurazizah. "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran." *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (May 6, 2024): 5548–62. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>.
- Anggraini, Septi. "Learning Concepts Learning Approach Models in Improving Students' Understanding of Mathematical Concepts." *EDUCTUM: Journal Research* 2, no. 5 (September 30, 2023): 1–4. <https://doi.org/10.56495/ejr.v2i5.416>.
- Bacus, Remedios Cabaral, and Rivika Coronado Alda. "Senior High School Teaching: A Phenomenological Inquiry." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 19, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.1.9>.
- Baharun, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan melalui Model ASSURE." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (December 19, 2016): 231–46. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.
- Betu, Fransiskus Soda. "Desain Instruksional Model ASSURE:Tawaran Dalam Desain Pembelajaran Pendidik Agama Katolik." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 6, no. 2 (November 22, 2021): 117–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i2.274>.
- Budiyanti, Kurnia, M Zaim, and Harris Effendi Thahar. "Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-2." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023).
- Cahyadi, Fajar, Ervina Eka Subekti, and Riris Setyo Sundari. *Inovasi Pembelajaran Untuk PGSD (Berbasis Project Based Learning)*. Yogyakarta: Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Castillo, Ruth. "Teacher Performance and Student Character in Islamic Schools: Case of History Learning in Spain's Pandemic Time." *Indonesian Journal of History Education* 8, no. 2 (September 28, 2023): 21–32. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.55900>.

Menerapkan Prinsip Desain Instruksional Dalam Pengembangan Sumber Belajar Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Madrasah

- Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, and Mashudi. "Model Pembelajaran Dick And Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Tawadhu* 6, no. 2 (October 21, 2022): 114–26. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>.
- Jauhari, Muslehuddin, and Moh Rofiki. "Authentic Assessment Dalam Sistem Evaluasi Pengembangan Kurikulum 2013." *Jurnal Pedagogik* 04, no. 01 (2017).
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. San Fransisco: Mc Graw Hill Inc, 2005.
- Kitto, Kirsty, Mandy Lupton, Kate Davis, and Zak Waters. "Designing for Student-Facing Learning Analytics." *Australasian Journal of Educational Technology* 33, no. 5 (October 31, 2017). <https://doi.org/10.14742/ajet.3607>.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep Dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional)." *Hikmah* 15, no. 1 (August 21, 2020): 28–34.
- Maiziani, Fitri, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. "Falsafah Teknologi Pendidikan Terhadap Desain Instruksional Pelatihan." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 2 (November 10, 2022): 267–71.
- Meliana, Siska, Uus Ruswandi, and Rai Ahmad Fauzi. "Implementation Of The Kemp Model In The Subject Of Islamic Religious Education And Character At SMP IT Baitul Ilmi Cianjur." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Narayan, Vickel, Jan Herrington, and Thom Cochrane. "Design Principles for Heutagogical Learning: Implementing Student-Determined Learning with Mobile and Social Media Tools." *Australasian Journal of Educational Technology* 35, no. 3 (June 21, 2019). <https://doi.org/10.14742/ajet.3941>.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Ujang Dedih, and Wandu Syahrul Mu'min. "Implementasi Model KEMP dalam Meningkatkan Minat Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas X A SMAN 1 Sindangbarang." *TSAQOFAH* 4, no. 5 (July 8, 2024): 3456–71. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3324>.
- Nugroho, Arya Setya. "Analysis Of Difficulties And Metacognition Abilities Of Pre-Service Primary School Teachers In Reviewing Research Articles." *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 4 (October 31, 2023): 711–22. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6736>.
- Safitri, Meilani, and M Ridwan Aziz. "Multimedia Learning Model Dick & Carrey." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR: MENJAWAB TANTANGAN PADA MASA DAN PASCA PANDEMI* /, Vol. 3. 2, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanti, Sani, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, and Tania Angelika. "Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024).
- Susanto, Ratnawati, Harlinda Syofyan, Noni Agustina, Nizirwan Anwar, Ahmad Dzaki Fikri, Nurul Febryna, Intan Pandini, Siti Haerotun Nisa'I, Alfian Nisa, and Universitas Esa Unggul. "PKM Kemampuan Merancang Desain Instruksional." *Jurnal Abdimas* 9, no. 1 (2022).
- Wicaksono, Jick Prasetyo, Susi Rohani, Anita Febrianti, and Nurkhozifah Amini. "Desain Pembelajaran Model Kemp Dan Implementasinya Melalui Permainan 'Quiz Case' Pada

Menerapkan Prinsip Desain Instruksional Dalam Pengembangan Sumber Belajar Untuk Mendukung Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Madrasah Materi Matriks Kelas XI SMK Budhi Warman I.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024).

Kedudukan Manusia dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Naquib al-Attas

Ahmad Syauqi Fuady¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro

¹syauqi.asf68@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan esensi dan sasaran utama dari proses pendidikan. Pendidikan senantiasa berkaitan erat dengan hakikat keberadaan manusia, karena pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan potensi alamiah manusia. Oleh karena itu, di dalam memahami tentang pendidikan, harus memahami hakikat manusia dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep manusia menurut Muhammad Naquib Al-Attas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Oleh karena itu sumber data utamanya adalah dokumen tertulis. Dua buku karangan Muhammad Naquib Al-Attas "*Islam dan Sekulerisme*" dan "*The Concept of Education in Islam*" menjadi sumber data utama. Sedangkan buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian menjadi sumber data sekunder. Analisis Isi dipilih untuk menganalisis data tekstual, ditafsirkan, dan disajikan secara eksploratif naratif. Hasil penelitian ini adalah: (1) manusia memiliki dua aspek jasmani-fisik dan roh-jiwa, oleh karena itu pendidikan adalah upaya memberikan ilmu pengetahuan (agama dan sains) bagi kedua aspek tersebut; (2) tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu paripurna sebagai manusia beradab. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab ke dalam diri manusia sehingga dapat memahami kedudukan setiap eksistensi di dalam tatanan kehidupan

Kata Kunci: *Al-Attas; Manusia; Pendidikan Islam*

Abstract

Humans are the essence and primary target of the educational process. Education is always closely related to the nature of human existence, because education is an effort to develop human natural potential. Therefore, in understanding education, one must understand the nature of humans well. This study aims to understand the concept of humans according to Muhammad Naquib Al-Attas. This study uses a qualitative approach with a literature study type. Therefore, the main data sources are written documents. Two books by Muhammad Naquib Al-Attas "Islam and Secularism" and "The Concept of Education in Islam" are the primary data sources. Meanwhile, books and journal articles related to the research theme are secondary data sources. Content Analysis was chosen to analyze textual data, interpreted, and presented in an exploratory narrative manner. The results of this study are: (1) humans have two aspects: physical and spiritual, therefore education is an effort to provide knowledge (religion and science) for both aspects; (2) the goal of Islamic education is to form complete individuals as civilized humans. Islamic education aims to instill manners in humans so that they can understand the position of each existence in the order of life

Keywords: *Al-Attas; Human; Islamic Education*

PENDAHULUAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Manusia merupakan substansi, subjek, dan objek utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan tentang hakikat manusia merupakan hal esensial dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha pembangunan manusia untuk melahirkan masyarakat cerdas, terampil

dan berbudi luhur.¹ Oleh karena itu, pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya menolong manusia dalam menyingkap dan memahami rahasia alam, memupuk bakat dan potensi alamiahnya sejak lahir, mengarahkan serta membimbing manusia untuk mewujudkan kebaikan bagi individu dan masyarakat.² Manusia adalah makhluk pedagogis, bermakna bahwa manusia memiliki potensi dan naluri alamiah untuk dididik dan mendidik.³ Proses pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya membantu manusia mengembangkan potensi alamiahnya, sehingga dapat menjadi kunci dan modal dalam mencapai tujuan, menunaikan tanggung jawab dan amanah kekhalifahan di dunia dengan baik dan paripurna.

Berdasarkan konsep di atas, tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia supaya dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di dunia, menjalankan ibadah berupa pengabdian dan penghambaan kepada Allah Swt.⁴ Pendidikan Islam menjadi sarana untuk membentuk pribadi muslim dalam menjalankan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.⁵ Pribadi muslim (*insan kamil*) yang dimaksud adalah pribadi yang menjadikan takwa kepada Allah Swt. sebagai jalan hidup sebagai seorang muslim hingga kematian menjemput.⁶ Pendidikan dalam Islam dilakukan untuk mempersiapkan manusia sehingga dapat menjalankan kewajiban dalam meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁷

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah satu cendekiawan Muslim yang menaruh perhatian besar terhadap hakikat manusia dan permasalahan yang dihadapi manusia. Manusia menghadapi tantangan besar berupa kerusakan dan kekacauan akibat pendidikan yang berdasar kepada ilmu pengetahuan sekuler. Pendidikan yang baik harus memberikan manusia pemahaman dan pengetahuan tentang eksistensi Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan tidak membawa kerusakan bagi manusia dan alam semesta secara keseluruhan.⁸ Oleh karena itu, di dalam pendidikan Islam, manusia tidak hanya cukup diberikan tambahan ilmu pengetahuan yang berguna dalam memahami alam semesta, tetapi juga ilmu pengetahuan agama untuk memahami makna di segala fenomena.⁹

Naquib Al-Attas menilai bahwa pendidikan tidak bertujuan hanya untuk mencetak individu Muslim dengan kemampuan dan pemahaman menyeluruh tentang ajaran, nilai, dan pandangan hidup Islam, tetapi juga menyiapkan manusia dengan pelbagai spesialisasi keilmuan

¹ Mohd Faizal Musa, *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge* (Singapore: ISEAS Publishing, 2021).

² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004).

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, V (Bandung: Alma'arif, 1981).

⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁷ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.

⁸ Wina Arsita, Eva Dewi, and Selsa Ihza Febriza, "Islamization of Science and the Application of Axiology Related to the Science of Naquib Al-Attas Perspective," *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)* 4, no. 3 (January 4, 2024): 1340–50, <https://doi.org/10.52121/IJESSM.V4I3.578>.

⁹ Jarman Arroisi, Hamid Fahmy Zarkasyi, and Winda Roini, "The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to Al-Attas Perspective," *Afkar* 25, no. 2 (2023): 225–56, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7>.

berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi spesialisasi keilmuan ini dapat menjadi modal bagi manusia menghadirkan manfaat dan kontribusi bagi kemajuan dan perkembangan kehidupan manusia.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa, bagi Al-Attas, manusia sebagai objek pendidikan, hendaknya diarahkan, dididik, dan dibimbing agar memiliki ilmu pengetahuan yang berguna dalam memahami eksistensi di alam semesta serta yang berguna dalam mengolah kehidupan di dunia.

Artikel ini ingin mengkaji tentang konsep manusia dalam perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. Gagasan Al-Attas tentang manusia sebagai penerima ilmu pengetahuan yang ditanamkan melalui proses pendidikan penting untuk dipahami secara mendalam. Pemahaman tentang keterkaitan pendidikan, manusia, dan ilmu pengetahuan dapat menjadi rujukan dalam praktik pendidikan Islam dalam mewujudkan manusia yang utuh sebagai pribadi muslim mulia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Secara umum, langkah-langkah di dalam penelitian kualitatif meliputi: penentuan tema, kajian pustaka, pencarian data, analisis data, penafsiran data, dan pelaporan hasil analisis. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, sehingga data utama penelitian ini adalah dokumen tertulis atau artikel dalam berbagai buku dan jurnal ilmiah yang sesuai tema penelitian. Sumber data utama adalah dua buku karya Muhammad Naquib Al-Attas berjudul “*Islam dan Sekulerisme*”¹¹ dan “*The Concept of Education in Islam*”.¹² Sumber data sekunder adalah buku karya Mohd. Nor Wan Daod berjudul “*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib al-Attas*”¹³ serta berbagai jurnal ilmiah buku dan sumber dokumen tekstual lainnya. Analisis Isi digunakan sebagai metode analisis, karena sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen berupa teks.¹⁴ Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dengan tiga langkah, pertama kondensasi data dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan membuat abstraksi. Kedua, data yang telah diseleksi kemudian ditampilkan sesuai sub-tema penelitian. Ketiga dilakukan verifikasi dan penulisan data. Penyajian hasil analisis data penelitian secara deskriptif eksploratif untuk memperoleh inferensi atau tafsiran dari makna pokok dari topik penelitian.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam Pandangan Islam

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas dinyatakan bahwa manusia disebut sebagai *insan* karena manusia berpotensi lupa terhadap janjinya kepada Allah Swt. Setiap manusia dilahirkan dengan sebuah perjanjian kepada Allah Swt. Akan tetapi, setelah berjanji dan bersaksi untuk beriman dan beribadah mematuhi perintah serta menjauhi larangan

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998).

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*, 2nd ed. (Bandung: PIMPIN dan CASIS Universitas Teknologi Malaysia, 2011).

¹² Syed Muhamamd Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999).

¹³ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

¹⁵ Muzairi Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. Nazwar Nazwar, Pertama (Yogyakarta: FA Press, 2014).

Allah Swt., manusia lupa (*nasiya*) dalam menunaikan kewajiban atau utang janjinya tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa manusia membawa dua potensi berupa kebaikan atau ketaatan dan keburukan atau keingkaran. Keingkaran manusia terhadap janji untuk berbuat kebaikan dan keadilan akan menjerumuskan manusia ke dalam ketidakadilan (*zulm*) dan kejahilan (*jahl*).¹⁶

Di antara seluruh makhluk dan wujud yang ada di alam semesta, manusia adalah makhluk yang paling mulia.¹⁷ Di dalam Al-Qur'an surat At-Tiin ayat 4, dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. dengan bentuk fisik paling bagus dan seimbang.¹⁸ Pemuliaan Islam terhadap manusia berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawab kehidupan yang harus dilaksanakan oleh manusia. Kedudukan mulia manusia yang dibawa semenjak lahir, menjadi sia-sia dan tidak bernilai ketika manusia lupa atau lalai dari tugas dan tanggung jawab yang dilekatkan kepadanya.

Kedudukan manusia sebagai makhluk mulia ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu (1) akal dan perasaan, (2) ilmu pengetahuan, dan (3) kebudayaan.¹⁹ Aspek pertama yaitu manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki perasaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah hewan berpikir (*al-hayawan an-natiq*).²⁰ Potensi akal yang dimiliki manusia memberikan manusia kemampuan berpikir, sedangkan perasaan menyebabkan manusia dapat merasakan sesuatu yang ada di dalam hidupnya. Kedua aspek ini, akal dan perasaan, menjadi modal utama manusia dalam upaya untuk mencari dan memperoleh ilmu.

Aspek kedua yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah kunci keberhasilan di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mencari dan mengembangkan ilmu menempati tempat sangat penting di dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan menjadi instrumen manusia dalam mencipta, memahami, dan memberikan nama-nama dan istilah-istilah terhadap benda-benda yang ada di dunia. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan menggunakan dengan baik potensi akal pikiran manusia dalam berbagai lapangan pragmatis kehidupan manusia.²¹ Kemampuan akal pikiran manusia mencipta, memahami, dan memberi nama-nama benda melahirkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dan ditangkap oleh pancaindra serta dipahami dengan akal pikiran.²²

Aspek ketiga yaitu kebudayaan. Kebudayaan dihasilkan dari hasil kerja akal, perasaan, dan ilmu pengetahuan yang dilakukan manusia. Bentuk kebudayaan yang hadir dalam kehidupan manusia berupa sikap, tingkah laku, cara hidup, kebiasaan, alat-alat, ilmu, teknologi, dan sebagainya.²³ Pemahaman ini memberikan penegasan bahwa kebudayaan adalah produk dari manusia dalam menggunakan potensi yang dimilikinya. Kebudayaan yang terus-menerus bertumbuh dan berkembang menandakan bahwa manusia senantiasa melakukan respons terhadap perubahan dan tantangan di dalam kehidupannya. Kemajuan kebudayaan, peradaban,

¹⁶ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

¹⁷ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.

¹⁸ Al-Syaibany, Al-Syaibany.

¹⁹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²¹ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.

²² Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

²³ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dan kehidupan umat manusia secara umum ditentukan dari respons dan sintesis kreatif yang dilakukan manusia terhadap segala masalah, tantangan, dan dinamika kehidupan.²⁴

Di dalam Islam, manusia diciptakan sebagai hamba ('*abd*) Allah Swt. Hakikat manusia sebagai hamba Allah Swt. menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki utang secara mutlak kepada Allah Swt.²⁵ Konsekuensi manusia yang memiliki utang menuntun manusia untuk melunasi utangnya dengan jalan mencapai tujuan manusia dalam hidup di dunia. Tujuan hidup manusia di dalam hidup, tidak lain adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan menunaikan kewajiban dalam bentuk ketaatan kepada Allah Swt.²⁶ Hakikat sebagai hamba Allah Swt. ini menuntun manusia kepada perbuatan, pengabdian, dan penghambaan dengan penuh kesadaran dalam bentuk ibadah kepada-Nya.²⁷

Manusia juga diciptakan dengan predikat sebagai khalifah Allah Swt. dalam menjalankan kepercayaan, amanah, dan tanggung jawab mengatur dan memanfaatkan segala apa yang ada di dunia dengan kesadaran bahwa semuanya merupakan kehendak, maksud, dan rida Allah Swt.²⁸ Predikat khalifah Allah Swt. di dunia adalah perkara harus dijalankan manusia dengan keadilan dan kebijaksanaan. Amanah sebagai khalifah ini tentu tidak mudah, oleh karena itu, manusia diberikan modal atau bekal oleh Allah Swt. berupa potensi, kedudukan, dan modal khusus hanya bagi manusia.

Hasan Langgulung menyebutkan empat potensi manusia dalam menjalankan amanah sebagai khalifah. Pertama, yaitu fitrah, bahwa manusia sebagai individu baik dan suci sejak lahir tanpa membawa dosa.²⁹ Fitrah juga berarti *din* atau agama, bahwa manusia hakikatnya cenderung menyadari adanya Tuhan dan memeluk agama sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan.³⁰ Kedua, yaitu roh, bahwasanya manusia terdiri atas jasmani atau badan dan juga roh. Manusia adalah pribadi utuh, meliputi aspek jiwa dan raga atau roh dan jasmani.³¹ Roh yang mengatur dan mengendalikan jasmani manusia, sehingga menjadi aspek penting bagi terjadinya perubahan di dalam hidup manusia.³² Roh manusia memiliki daya berupa jiwa akali yang luhur (*al-nafs al-natiqah*) dan jiwa hewani yang rendah (*al-nafs al-hayawaniyah*).³³

Aspek ketiga, yaitu kebebasan kemauan dalam memilih segala tingkah lakunya sendiri. Kemauan manusia timbul karena manusia diciptakan memiliki perbedaan dalam kapasitas intelektual, spiritual, dan etika.³⁴ Kebebasan manusia tidak absolut, karena harus tetap menjadikan tata aturan nilai kebenaran dan kebaikan sebagai pedoman.³⁵ Aspek keempat, yaitu akal untuk mendukung manusia memutuskan perkara benar dan salah sehingga membawa manusia memiliki kebebasan memilih perkara terbaik tidak dilandasi oleh kejahilan dan

²⁴ Jurgen Schmandt and C.H. Ward, *Sustainable Development: The Challenge of Transition*, ed. Jurgen Schmandt and C.H. Ward (Cambridge University Press, 2009), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511536021.003>.

²⁵ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

²⁶ Al-Attas.

²⁷ Al-Attas.

²⁸ Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*.

²⁹ Langgulung.

³⁰ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.

³¹ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

³² Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

³³ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

³⁴ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

³⁵ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

nafsu.³⁶ Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mengambil pelajaran dan manfaat dari sekitarnya dengan memanfaatkan akal.³⁷

Dua Hakikat Manusia Menurut Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai proses menanamkan (*instilling*) sesuatu kepada manusia. Definisi pendidikan menurut Al-Attas memuat tiga elemen kunci, yaitu (1) proses, (2) isi atau konten, (3) penerima atau manusia.³⁸ Merujuk definisi tersebut, maka manusia berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan menjadikan manusia sebagai makhluk utama sebagai objek atau penerima penanaman pengetahuan. Manusia menjadi makhluk yang diberikan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan.

Menurut Al-Attas, manusia terdiri dari dua hakikat, yaitu jiwa dan raga; roh dan jasmani; atau jiwa akali yang bercorak spiritual dan raga hewani yang bercorak fisik.³⁹ Kesatuan harmonis kedua unsur ini dalam diri manusia menyebabkan aspek spiritual dengan indra fisik saling terhubung, sehingga menjadi modal bagi manusia dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya dalam mengelola kehidupan di dunia. Masing-masing unsur dari dua hakikat manusia membutuhkan jamuan berupa gizi agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses untuk memberikan pelbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dan tepat dalam mengembangkan kedua hakikat manusia.⁴⁰

Oleh karena itu, merujuk pemikiran Naquib al-Attas, pendidikan merupakan upaya untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi manusia. Ilmu pengetahuan yang diberikan bagi manusia haruslah meliputi ilmu pengetahuan untuk jiwa atau rohani manusia berupa ilmu agama yang memberikan pengetahuan tentang kedudukan dan keberadaan Allah Swt., cara menyembah, dan beribadah. Selain itu juga membekali ilmu pengetahuan umum atau sains sebagai kunci dalam pengelolaan kehidupan dunia dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia di dalam kehidupannya.⁴¹

Berkaitan erat antara manusia, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, Al-Attas mengungkapkan bahwa manusia memiliki potensi alamiah berupa akal. Akal ini memberikan kemampuan manusia bernalar, berpikir rasional dan logis. Potensi ini merupakan bagian esensial dan utama dari keberadaan atau eksistensi manusia, karena kemampuan ini memberi modal untuk memahami dan memberi nama-makna benda yang ada di dalam kehidupan manusia. Selain akal, manusia diberikan potensi kalbu sebagai rujukan dalam membedakan antara perkara salah dan benar.⁴² Keberadaan dua potensi ini menyebabkan manusia memiliki daya berpikir secara intelektual dan daya spiritualitas. Dua potensi ini menjadi sebab manusia dapat melakukan perbuatan dengan berdasarkan nilai ilmu dan kebijaksanaan sehingga menghadirkan keadilan dalam kehidupan.⁴³

Manusia dilahirkan dengan kontrak pribadi berupa perjanjian (*mitsaq*) yang menentukan tujuan, perbuatan, dan keterikatan dengan Allah Swt. Perjanjian ini mengikat manusia dengan fitrah agama Islam, senantiasa beribadah kepada Allah Swt., dan melaksanakan

³⁶ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

³⁷ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.

³⁸ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

³⁹ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

⁴⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

⁴¹ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

⁴² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

⁴³ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

tanggung jawab dan amanah sebagai khalifah di dunia. Akan tetapi, manusia dibekali potensi negatif berupa sifat pelupa (*nasya*), sehingga manusia terlena dan melalaikan perjanjiannya dengan Allah Swt. Sifat pelupa ini yang menyebabkan manusia berperilaku zalim, ingkar, dan jahil. Perjalanan hidup manusia merupakan pertarungan antara sifat baik dan buruk. Keselamatan hidup manusia ditentukan oleh hasil dari pertarungan ini.⁴⁴

Al-Attas menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memformulasikan makna sesuatu, yaitu kemampuan untuk mengenal kedudukan tempat segala sesuatu di dalam sistem. Pengenalan manusia yang timbul karena ilmu pengetahuan memberikan pemahaman dan kejelasan hubungan antara suatu materi dengan lainnya. Pengenalan atas dapat terjadi ketika terdapat perbedaan dan hubungan esensial antara suatu benda dengan benda lainnya. Sifat perbedaan dan hubungan tersebut selalu berubah secara signifikan. Ketiadaan perbedaan dan hubungan esensial, maka pengenalan tidak mungkin terjadi dan hakikat makna benda akan menjadi tiada.⁴⁵

Hakikat Manusia Beradab Menurut Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas. Al-Attas menilai bahwa orientasi pendidikan Islam adalah individu. Individu diletakkan di posisi pertama dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan adalah bukan mewujudkan warga negara yang sempurna, tetapi untuk memunculkan manusia paripurna.⁴⁶ Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengupayakan manusia paripurna, manusia yang memiliki kedudukan paling utama sebagaimana kedudukan asalnya saat diciptakan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh lalai terhadap tujuannya dalam menanamkan kebaikan dan keadilan ke dalam diri manusia sebagai diri pribadi tidak hanya pada manusia sebagai warga negara.⁴⁷

Bagi Al-Attas, menghasilkan manusia yang baik lebih utama daripada menghasilkan warga negara yang baik. Warga negara yang baik belum tentu menjadi manusia yang baik, sebaliknya manusia yang baik akan menjadi warga negara sekaligus seorang pekerja yang baik.⁴⁸ Dengan demikian manusia tidak dinilai hanya dari aspek fisik dan jasmani dalam pemaknaan pragmatis dan kegunaan sesuai manfaatnya bagi negara, masyarakat, dan dunia.⁴⁹

Penekanan terhadap individu bukan berarti pendidikan Islam mengabaikan pendidikan masyarakat. Pengembangan individu tidak dapat dipisahkan secara sosial dalam cara dan konteks pelaksanaannya. Al-Attas meyakini bahwa pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat. Masyarakat yang terdidik hanya akan terbentuk oleh individu-individu yang terdidik. Masyarakat yang baik tersusun atas individu-individu yang baik. Seorang individu manusia hanya akan menjadi seorang individu jika ia menyadari individualitasnya yang khas dan secara simultan menyadari kebersamaan antara dirinya dengan orang lain yang ada di dekatnya dan di sekitarnya.⁵⁰

⁴⁴ Al-Attas.

⁴⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

⁴⁶ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

⁴⁷ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

⁴⁸ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

⁴⁹ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

⁵⁰ Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

Al-Attas mengenalkan konsep manusia beradab sebagai istilah yang tepat bagi manusia yang baik. Predikat ‘baik’ dalam pengertian Al-Attas adalah adab yang menyeluruh. Pendidikan Islam memiliki tugas dan kewajiban untuk membentuk orang-orang yang baik dan terpelajar sebagai manusia beradab. Manusia beradab menurut Al-Attas adalah orang dengan penuh kesadaran memahami tanggung jawab individu kepada Allah Swt. yang Hak, memahami hakikat keadilan, dan menjalankan nilai keadilan bagi dirinya, orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat, dan senantiasa berupaya meningkatkan setiap unsur di dalam dirinya hingga mencapai kesempurnaan sebagai manusia beradab.⁵¹

Manusia beradab (*insan adabi*) adalah individu yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam yang tampak maupun yang gaib. Itulah sebabnya, dalam pandangan Islam, manusia atau individu yang baik secara alami harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orang tuanya, tetangga yang baik, dan warga negara yang baik.⁵² Manusia beradab adalah manusia universal yang memahami dan mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dunia. Manusia beradab dapat menghadapi dunia yang plural ini dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya. Berhadapan dengan pelbagai tingkatan realitas, dengan cara yang benar dan tepat, akan mendorongnya meraih kebahagiaan spiritual dan permanen, baik di dunia dan di akhirat.⁵³

Gambaran di atas menunjukkan betapa besar perhatian Al-Attas terhadap persoalan adab dalam pendidikan Islam. Adab merupakan aspek utama yang tidak boleh dilepaskan dalam pendidikan Islam. Ketiadaan adab dalam pendidikan Islam harus dihindari. Karena ketiadaan adab dalam pendidikan, menurut Al-Attas, akan berakibat munculnya kezaliman, kebodohan, dan kegilaan yang berujung pada dua hal: kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu dan praktik yang menyebabkan rusaknya pengetahuan (*corruption of knowledge*), serta munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak dalam memikul tanggung jawab yang benar dalam segala bidang.⁵⁴ Rusaknya ilmu dan munculnya pemimpin yang tidak layak sebagai akibat hilangnya adab sebagai tujuan pendidikan Islam merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hilangnya adab akan menyebabkan hilangnya keadilan dan ilmu yang jernih dalam masyarakat dan umat, kondisi ini akan mendukung munculnya pemimpin-pemimpin palsu dan tidak layak dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan.⁵⁵

⁵¹ Daod.

⁵² Daod.

⁵³ Daod.

⁵⁴ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*; Daod, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*.

⁵⁵ Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian yang dilakukan, beberapa kesimpulan dapat diperoleh. (1) Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan manusia sebagai salah satu dari tiga istilah kunci dalam memahami hakikat pendidikan Islam. Manusia menjadi penerima ilmu pengetahuan dari proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk menanamkan ilmu pengetahuan (agama dan sains) sebagai jamuan atau gizi bagi jasmani-fisik dan roh-j jiwa manusia. (2) Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan individu sebagai hakikat kunci di dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu paripurna dengan istilah manusia beradab. Pendidikan adalah menanamkan adab ke dalam diri manusia, sehingga manusia dapat mengetahui dan memahami hakikat kedudukan setiap eksistensi dengan kebijaksanaan sehingga mewujudkan keadilan dalam tatanan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhamamd Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Sekulerisme*. 2nd ed. Bandung: PIMPIN dan CASIS Universitas Teknologi Malaysia, 2011.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, and Winda Roini. "The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to Al-Attas Perspective." *Afkar* 25, no. 2 (2023): 225–56. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7>.
- Arsita, Wina, Eva Dewi, and Selsa Ihza Febriza. "Islamization of Science and the Application of Axiology Related to the Science of Naquib Al-Attas Perspective." *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)* 4, no. 3 (January 4, 2024): 1340–50. <https://doi.org/10.52121/IJESSM.V4I3.578>.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daod, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Langgulong, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. V. Bandung: Alma'arif, 1981.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Musa, Mohd Faizal. *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge*. Singapore: ISEAS Publishing, 2021.
- Muzairi, Muzairi, H Zuhri, Robby H Abror, and Fahrudin Faiz. *Metodologi Penelitian*

Filsafat. Edited by Nazwar Nazwar. Pertama. Yogyakarta: FA Press, 2014.

Schmandt, Jurgen, and C.H. Ward. *Sustainable Development: The Challenge of Transition*. Edited by Jurgen Schmandt and C.H. Ward. Cambridge University Press, 2009.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511536021.003>.

Evaluasi Kinerja dalam Pendidikan Islam

Sunki Mahmud Sulthon¹, Sunarto²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Sunkirere8314@gmail.com¹,

Abstrak

Evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai aspek penting, seperti penguasaan materi keislaman, pendidikan karakter atau akhlak, dan pencapaian kompetensi sosial. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di sebuah proyek kualitatif, dengan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai aspek penting, evaluasi tujuan pembelajaran, penguasaan materi keislaman, pendidikan karakter atau akhlak, dan pencapaian kompetensi sosial.

Kata Kunci: *Evaluasi Kinerja; Pendidikan Islam.*

Abstract

Performance evaluation in Islamic education involves various important aspects, such as mastery of Islamic material, character or moral education, and achievement of social competence. This evaluation aims to measure the extent to which the goals of Islamic education have been achieved, both in academic aspects and in developing the character of students. The research method in this research is qualitative research. In a qualitative project, with the type/approach of research in the form of library research. The results of this research conclude that performance evaluation in Islamic education involves various important aspects, evaluation of learning objectives, mastery of Islamic material, character or moral education, and achievement of social competence.

Keywords: *Performance Evaluation; Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang di dukung oleh berbagai komponen penunjang mulai dari komponen kurikulum, proses pembelajaran, peserta didik, sumber daya guru, tenaga kependidikan, pengelolaan pendidikan, keuangan, sarana dan prasarana, dan proses evaluasi pendidikan, yang semuanya saling berhubungan. Dalam praktiknya komponen pendidikan yang seharusnya menjadi penyokong terhadap keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan malah menjadi penyebab terjadinya konflik di dalam lembaga pendidikan.¹

Proses mengajar dan membiasakan orang untuk menjadi lebih baik dan memberi mereka pengetahuan, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan. Pendidikan sangat penting untuk bertahan hidup. Tidak ada hubungan antara peran penting guru dan keberhasilan pendidikan. Guru adalah orang-orang yang bekerja sebagai profesional yang tahu bagaimana mengajar, mendidik, menjadi teladan, memotivasi, dan membantu untuk

¹ Anita et al., "Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135-47, <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2377>.

memastikan bahwa Seorang guru harus memenuhi persyaratan dan kualifikasi untuk bekerja sama dengan profesional agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sempurna.²

Sekolah sebagai representasi pendidikan formal pada hakikatnya merupakan interaksi edukatif antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Pembelajaran, dengan demikian, merupakan kegiatan utama di sekolah. Pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajar (siswa) di mana aktivitas tersebut berlangsung) menjelaskan bahwa pada dasarnya semua upaya perubahan terhadap sekolah bermuara pada satu hal yakni perbaikan kegiatan pembelajaran (*instructional activity*) baik menyangkut masalah keuangan sekolah, ukuran kelas, penempatan guru, tujuan dan standar pendidikan nasional, kerja sama dengan masyarakat, atau aspek lain dari pendidikan. Dengan kata lain, penggunaan semua sumber daya dan aktivitas yang abadi sekolah maupun di luar sekolah sejatinya diharapkan dapat mendukung keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran siswa di kelas.³

Guru harus dapat bertindak sebagai orang tua kedua bagi siswanya. Dia harus dapat menarik siswanya untuk menjadi idola mereka dan bahkan menjadi orang tua mereka sendiri. Selain itu, setiap anggota masyarakat harus dibiasakan untuk melakukan transformasi diri terhadap kenyataan yang terjadi di komunitas atau di kelas agar semua orang dapat memahami ketika seseorang berbicara dengan pendidik. Tanggung jawab untuk membangun masa depan dan meningkatkan kemampuan kita ada pada kita sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Keberadaan guru telah menjadi sangat penting bagi kehidupan bangsa sejak lama.⁴

Oleh karena itu evaluasi kinerja guru dalam pendidikan Islam menjadi penting karena dapat membantu guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan metode pengajaran dan penyampaian materi secara lebih efektif, dan juga dengan evaluasi kinerja akan mendorong guru untuk terus mengembangkan diri, baik dalam hal pengetahuan materi maupun dalam keterampilan pedagogi, agar lebih profesional dalam mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami Langkah-langkah dalam evaluasi kinerja guru dalam Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, penulis akan menguraikan masalah penelitian yang paling dapat dipahami dengan mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena.⁵ Pada penelitian ini, kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka yaitu dengan membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Mestika Zed menyatakan bahwa, riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan

² Hilda Marwani Akbar and Jamilus Jamilus, "Penilaian Kinerja Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 10, no. 1 (2024): 152, <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1987>.

³ Ilyas Yasin, "Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 61–66, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>.

⁴ Akbar and Jamilus, "Penilaian Kinerja Dalam Pendidikan Islam."

⁵ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai. Sedangkan menurut Brinkerhoff dalam Sawitri evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya.⁷

Evaluasi dalam wacana keislaman terdapat beberapa padanan kata. Kata-kata tersebut adalah; al-Hisab yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan, al-Bala' yang berarti percobaan dan pengujian, al-Hukm yang berarti keputusan, al-qadha yang berarti keputusan, al-Nazhr yang berarti penglihatan, dan al-Imtihan yang berarti pengujian. Istilah nilai atau *value* pada mulanya populer di kalangan filosof, dan Plato yang mula-mula mengemukakannya. Menurut filosof nilai "*idea of worth*" kata nilai mulai di kenal di berbagai kalangan, bahkan kata nilai tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi atau perhitungan saja namun kata nilai digunakan juga dalam ranah pendidikan.⁸

Pengertian Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi. Sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Menurut Payaman kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atau pelaksanaan tugas tertentu.⁹ Kinerja kerja, juga disebut prestasi kerja, mengacu pada seberapa baik seseorang melakukan tugas, fungsi, dan tugas yang signifikan yang diberikan kepadanya. Ditambah lagi, kinerja dapat dijelaskan sebagai seberapa baik seseorang melakukan kemampuan mereka disesuaikan dengan jenis tugas tertentu yang mereka selesaikan. Sangat sulit untuk membedakan antara "kinerja" dan "pekerjaan" karena "kinerja" adalah hasil pencapaian tujuan atau persyaratan pekerjaan seseorang. Sebaliknya, "hasil kerja" adalah gabungan dari semua tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang saat bekerja.¹⁰

Pendidikan Islam

Pendidikan selalu berkaitan dengan hakikat atau tujuan dasarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Islam memiliki paradigma yang bersifat universal. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek kemanusiaan secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai yang sakral (suci dan luhur), serta meningkatkan kesadaran manusia akan peran dan tanggung jawabnya

⁶ E.R. Syafitri and W. Nuryono, "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy,'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59, <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.

⁷ Agustanico Dwi Muryadi, "MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 11, no. 1 (2017): 92–105.

⁸ Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 211, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>.

⁹ Nel Arianty, "PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI," *JURNAL MANAJEMEN & BISNIS* 1, no. 22 Jan (2014): 1–17.

¹⁰ Akbar and Jamilus, "Penilaian Kinerja Dalam Pendidikan Islam."

terhadap sesama, alam, dan Tuhan. Hal ini juga dikaitkan dengan konsep *khalifah* (pemimpin) di bumi, yang berarti manusia memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola bumi dan mengabdikan kepada umat manusia melalui tugas-tugas yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Secara keseluruhan, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peran manusia dalam masyarakat dan alam.¹¹

Evaluasi Kinerja dalam Pendidikan Islam

Evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam merujuk pada proses penilaian dan pengukuran terhadap hasil dan proses pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Evaluasi kinerja ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek yang relevan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk pencapaian spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam.

Pertama, tujuan pendidikan Islam. Secara garis besar pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini secara umum adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (duniawi).¹²

Kedua, aspek akademik. Hal yang paling penting dalam evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam adalah sejauh mana seorang individu menguasai materi keislaman serta kemampuannya untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi keislaman mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, baik dalam aspek teori seperti tafsir, fikih, dan akidah, maupun dalam penerapannya secara praktis. Namun, lebih dari sekadar pengetahuan, evaluasi juga menilai sejauh mana individu mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, seperti dalam cara berinteraksi dengan sesama, menjalankan ibadah, serta menjaga hubungan dengan Allah Swt.

Materi Keislaman adalah materi-materi yang ada kaitannya dengan Islam, seperti amalan-amalan fikih, hadis, tafsir, kata-kata mutiara. Tapi tidak terlalu sering atau jarang buka karena keterbatasan waktu, sehingga lebih mendahulukan tugas sekolah. Menurut Elsi Lidia Nurjannah materi keislaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keislaman. Yang berkaitan dengan hukum, kewajiban dan pemahaman lainnya.¹³

Ketiga, pendidikan karakter atau akhlak. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.¹⁴

Dari hadis-hadis tentang Pendidikan akhlak, terdapat berbagai metode pendidikan akhlak yang sangat sempurna. Di dalam tulisan ini penulis hanya menguraikan beberapa di antaranya, dan

¹¹ Nabila, Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

¹² Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam".

¹³ Nurdin Abd Halim, "Penggunaan Media Internet Di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman," *Jurnal RISALAH* 26, no. P 2969 (2015): 132–50.

¹⁴ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam."

memperkaya analisisnya dengan merujuk pada penjelasan para ulama. Beberapa metode pendidikan akhlak tersebut adalah: a) *Al-Qudwah* (Keteladanan), b) *Al-Taujīh wa al-Mau'izah* (Bimbingan dan Nasihat), c) *Al-Tarbiyah bi al-Hiwar wa al Mas'alah* (Metode Dialog dan Tanya Jawab), d) *Al-Tarbiyah bi al-Hadats* (Pendidikan dengan Memanfaatkan Sebuah Peristiwa), e) *Al-Tarbiyah bi Ihyā' al-Damīr* (Metode Pembangkitan Jiwa), dan f) *Al-Targhīb wa al-Tarhīb* (Peringatan).¹⁵

Kelima, pencapaian kompetensi sosial. Pencapaian kompetensi sosial dalam pendidikan Islam mencakup kerja sama, kepemimpinan, dan aktivitas sosial. Kerja sama mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, sementara kepemimpinan menekankan pentingnya memimpin dengan bijaksana dan adil. Aktivitas sosial dan dakwah mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang baik. Semua ini membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam memajukan masyarakat.

Berkait dengan penerapan kompetensi sosial yang dimiliki guru, adalah bahwa sikap sosial guru harus dapat diteladani oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran guru harus selalu menjalin hubungan sosial dengan peserta didik yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa pilih-pilih, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, seagama atau berbeda keyakinan, agar komunikasi dapat berjalan multiarah antara guru dan peserta didik, antar sesama peserta didik dan semua aktif dalam pembelajaran. Hal ini merupakan penerapan kompetensi sosial yang dilaksanakan pada interaksi sosial secara harmonis baik dalam kelas maupun di luar kelas secara bersama-sama tanpa diskriminasi antara yang satu dengan lainnya.¹⁶

Harapan dari beberapa aspek evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam tersebut adalah untuk menggambarkan pentingnya evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam yang mencakup berbagai aspek. Di antaranya, harapan agar pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan penguasaan materi keislaman, tetapi juga mampu mengembangkan karakter atau akhlak yang baik, serta kompetensi sosial yang kuat. Selain itu, diharapkan tujuan pendidikan Islam bisa tercapai secara seimbang, yaitu meraih kebahagiaan di akhirat dan kemaslahatan di dunia. Dengan begitu, pendidikan Islam dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, keterampilan sosial yang baik, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan menebarkan nilai-nilai Islam yang positif.

SIMPULAN

Evaluasi kinerja dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai aspek penting, seperti evaluasi tujuan Pendidikan, penguasaan materi keislaman, pendidikan karakter atau akhlak, dan pencapaian kompetensi sosial. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter peserta didik. Harapannya, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik serta keterampilan sosial yang dapat mendorong individu untuk berperan aktif dalam masyarakat, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁵ Ali Maulida, "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 397–407.

¹⁶ Ahmad Zain Sarnoto and Nur Fadhliyah, "Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Quran," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 305–22, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>.

- Akbar, Hilda Marwani, and Jamilus Jamilus. "Penilaian Kinerja Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 10, no. 1 (2024): 152. <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1987>.
- Anita, Anita, Anita Putri, Nasruddin Harahap, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Produktivitas Organisasi Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 135–47. <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2377>.
- Arianty, Nel. "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai." *Jurnal Manajemen & Bisnis* 1, no. 22 Jan (2014): 1–17.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.
- Halim, Nurdin Abd. "Penggunaan Media Internet Di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman." *Jurnal RISALAH* 26, no. P 2969 (2015): 132–50.
- Maulida, Ali. "Metodedan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadits Nabawi." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 397–407.
- Muryadi, Agustanico Dwi. "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi." *Jurnal Ilmiah PENJAS* 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Sari, Lia Mega. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Nur Fadhliah. "Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 305–22. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>.
- Syafitri, E R, And W Nuryono. "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy.'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59. <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.
- Yasin, Ilyas. "Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>.